

Proposal Perancangan
TUGAS AKHIR

Galeri Seni rupa kontemporer Asia Tenggara

Wadah aktifitas seni rupa kontemporer Asia Tenggara
Identitas Regional sebagai dasar perancangan

Gallery of Southeast Asia Contemporary Art

A Place for Activity Of Southeast Asia Contemporary Art
Regional Identity as Basic For Design



Disusun Oleh :

Randi Nopian Saputra 02 512 024

Dosen Pembimbing :

Ir. H. Revianto B. Santosa M. Arch. IAI

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2011

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

Galeri Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara
Wadah Aktifitas Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara,
Identitas Regional sebagai Dasar Perancangan

Gallery of Southeast Asia Contemporary Art
A Place for Activities Of Southeast Asia Contemporary Art
Regional Identity as Basic For Design



Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan

Universitas Islam Indonesia




Ilya F. Maharika, Dr.Ing, IAI

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama mahasiswa : RANDI NOPIAN SAPUTRA

Nomor mahasiswa : 02 512 024

Judul tugas akhir :

Galeri Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara

Wadah Aktifitas Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara,

Identitas Regional sebagai Dasar Perancangan

Kualitas buku laporan akhir : ~~sedang~~, baik, ~~baik sekali~~.

*)mohon dilingkari

sehingga,

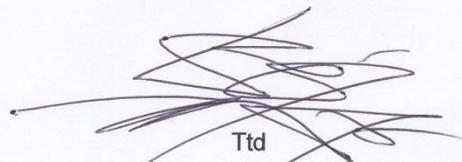
Direkomendasikan / ~~tidak direkomendasikan~~.

*) mohon dilingkari

untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, 24 Agustus 2011

Dosen Pembimbing



Ttd

(Ir. Revianto B. Santosa, M Arch. IAI)

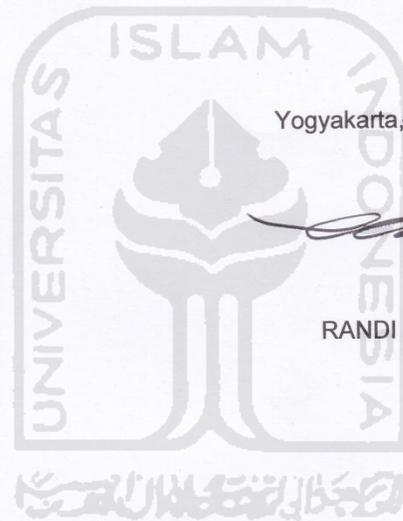
Keterangan :

Catatan dosen pembimbing dimungkinkan berupa ulasan tentang produk TA.

Ulasan tersebut merupakan deskripsi dari masing-masing dosen pembimbing.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Agustus 2011

RANDI N. SAPUTRA

PRAKATA



“ There was nothing unusual when I was there”, begitulah setidaknya ketika tugas akhir ini berlangsung. Ketika tangan kanan dan kiriku tidak berfungsi dengan semestinya namun Allah berikan kemudahan menjalaninya.

*“Thanks to **Allah SWT**, I Love u soo much. Hopely He will always keep my family, my dearest people, and me. Amien.”*

Terima Kasih kepada Bapak **Dr. Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, M.A, IAI** selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII.

Terima Kasih kepada Ibu **Ir. Rini Darmawati** selaku Sekretaris Jurusan Arsitektur FTSP UII, sangat membantu saya layaknya seorang IBU.

Terima Kasih kepada Bapak **Ir. H. Revianto B. Santosa, M. Arch** selaku Dosen pembimbing, yang sekaligus menjadi seorang bapak, guru, kakanda, sahabat, teman dalam hari-hari ku, sangat sulit bagi saya untuk membalas segala kebaikan bapak, Semoga ALLAH senantiasa melindungi pak REVI.

Terima Kasih kepada Ibu **Arif B. Sholihah ST, M.Sc** selaku Dosen Penguji yang sabar dalam menghadapi kekurangan saya, terima kasih juga atas segala kalimat-kalimat bijaknya (saya akan tetap jadi seorang Arsitek bu ☺).

Terima Kasih kepada Ibu **Nensi Golda, ST** selaku Dosen Penguji Tamu, terima kaih atas segala kritik dan masukannya.

Terima Kasih kepada Ibu **Putu Ayu P. Agustinanda, ST. MT** selaku Ketua Panitia TA periode yang saya jalani, terima kasih atas kesabarannya.

Terima Kasih kepada semua Dosen dan Karyawan Jurusan Arsitektur FTSP UII.

Terima kasih **Kepada Semua Keluargaku**, untuk semangat, doa, dan kesabaran kaliah untuk melihat masa depan saya, **My Dad** (Ramli) kebanggaanku, **My Mom** (Nur Aini dan Sri Winarti) I love u My mom's, **My Best Brother** (Rano EF) aku harus balas budi sama kamu bro, hee , saudara-saudaraku yang selalu memberi semangat lahir dan bathin (Rani, Ranga, Rahmat, Raden, Ragil, Putri)

Terima kasih kepada Kekasihku Arini Widayanti, Amd yang selalu mendampingi masa-masa sulit saya dalam proses tugas akhir ini, I LOVE U SO DEAR.

Terima kasih kepada sahabat dan saudara 2002 (Mukti Petruk, Aan Gondes, Angga Bego, Billy Janger, Febri Bo', Irvan Bajaj, Oslan,) dan semua yang sangat banyak kalau harus disebutkan satu persatu ☺, Thank's all.

Terima kasih kepada sahabat dan saudara di studio (Kelly pedal, Panji Pansus, Omen, Trisandy Mocin, Sandra), terima kasih atas segala supportnya.

Thanks to **Nur Rahmat/Yayan, Tetuko BL/Mubo**, sudah menjadi teman seperjuangan dalam 6 bulan ini semoga apa yang kita dapat, akan membuat kita tersenyum dikemudian hari. (TBL buruan nyusul ya..)

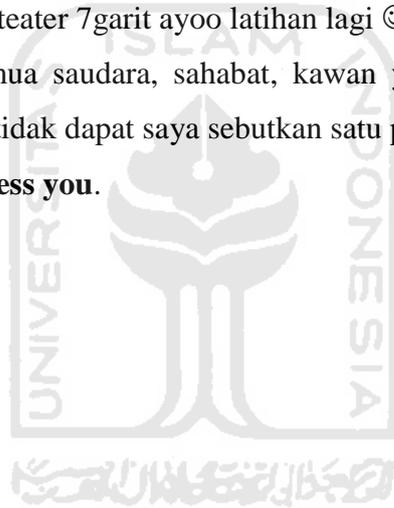
Terima Kasih para sahabat yang selalu menghibur (Yetti, Pardo, Battay, Bayu, Deden, ninin, dll).

Terima kasih untuk seluruh keluarga besar Arsitektur 'mimar' (mas ahamad dkk, Rudi bebek dkk, Bayu dkk, Nuril dkk, Pratama dkk).

Terima kasih untuk keluarga teater 7garit ayoo latihan lagi ☺.

Dan terima kasih untuk semua saudara, sahabat, kawan yang selama ini membantu proses Tugas Akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Thanks to **all, Allah SWT bless you.**



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN CATATAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1. Batasan Pengertian.....	1
1.2. Latar Belakang.....	2
1.3. Permasalahan	9
1.4. Tujuan dan Sasaran	10
1.5. Lingkup Pembahasan dan Penekanan.....	10
1.6. Metodologi Pengumpulan Data dan Pembahasan	12
1.7. Keaslian Penulisan	13
1.8. Kerangka Pola pikir	14
2 DATA DAN TEORI	
2.1. Tinjauan Seni Rupa Kontemporer	15
2.1.1 Pengertian Seni Rupa Kontemporer	15
2.1.2 Karakteristik Seni Rupa Kontemporer.....	17
2.1.3 Batasan Jenis Seni Rupa Kontemporer	19
2.1.3.1 Seni Rupa Dua Dimensional.....	19
2.1.3.2 Seni Rupa Tiga Dimensional	20
2.2. Tinjauan Galeri Seni Rupa Kontemporer	25
2.2.1 Batasan Pengertian Galeri Seni Rupa Kontemporer.....	25
2.2.2 Karakteristik Galeri Seni secara Umum	25
2.2.3 Jenis-jenis Pameran.....	25

2.2.4	Penguna Galeri Seni.....	28
2.2.5	Lingkup Kegiatan Galeri Seni	28
2.3.	Tinjauan Kawasan Asia Tenggara	29
2.3.1	Tinjauan Umum Kawasan Asia Tenggara	29
2.3.1.1	Bentang Alam Asia Tenggara.....	29
2.3.3.2	Iklm di Asia Tenggara	29
2.3.1	Tinjauan Khusus Kawasan Asia Tenggara	30
2.3.1.1	Arsitektur Tradisional Asia Tenggara.....	30
2.4.	Tinjauan Regionalisme Arsitektur	34
2.4.1	Lahirnya Regionalisme	34
2.3.2	Taksonomi/Prinsip Regionalisme	35
2.4.3	Perwujudan Konsep Regionalisme	36
2.5.	Studi Preseden Galeri Seni Rupa Kontemporer.....	38
2.5.1	Rimbun Dahan Arts Residency.....	38
2.5.2	Cemeti Art House	40
2.6.	Tinjauan Lokasi dan Tapak.....	43
2.4.1	Potensi pada Site.....	45
3	ANALISA	
3.1.	Analisa Karakteristik Seni Rupa Kontemporer	47
3.1.1	Analisa Karakteristik Kegiatan Penciptaan Karya Seni	47
3.1.2	Analisa Karakteristik Penyajian Karya Seni	48
3.1.2.1	Analisa Bentuk Karya Seni Rupa Kontemporer.....	48
3.1.3	Analisa Teknik Penyajian Karya Seni Rupa Kontemporer ...	49
3.1.4	Skala Kegiatan Penyajian	50
3.2	Analisa Galeri Seni Rupa Kontemporer	50
3.2.1	Pelaku Galeri Seni	50
3.2.2	Analisa Aktifitas Pelaku dan Kegiatan	50
3.2.2.1	Kegiatan dalam Galeri Seni Rupa Kontemporer	50
3.2.2.2	Pola Kegiatan Pengunjung.....	51
3.2.2.3	Pola Kegiatan Pengelola	52
3.2.2.4	Pola Kegiatan Seniman.....	52
3.2.2.5	Pola Sirkulasi Karya Seni	53
3.2.3	Pola Hubungan Ruang Galeri Seni Rupa Kontemporer	53
3.2.3	Besaran Ruang	54
3.3	Analisa Site	60
3.4	Analisa Elemen-elemen Kawasan Asia Tenggara	63
3.4.1	Analisa Pola Geografis Asia Tenggara.....	63
3.4.1.1	Karakteristik Geografis Asia Tenggara	63
3.4.2	Analisa Arsitektur Tradisional Asia Tenggara	64
3.4.1.1	Komponen-komponen Arsitektur tradisional Asia Tenggara	64
4	SKEMATIK DESAIN	
4.1.	Zonning	66
4.2.	Orientasi.....	66
4.3.	Gubahan Masa.	67

4.4.	Bentuk Bangunan.....	67
4.5.	Ruang Penciptaan.	68
4.6.	Ruang Penyajian.	68
5	PENGEMBANGAN DESAIN	
5.1.	Gubahan Masa	69
5.2.	Bentuk Bangunan.....	70
4.3.	Ruang Penciptaan.	70
4.4.	Ruang Penyajian.	71

DAFTAR PUSTAKA

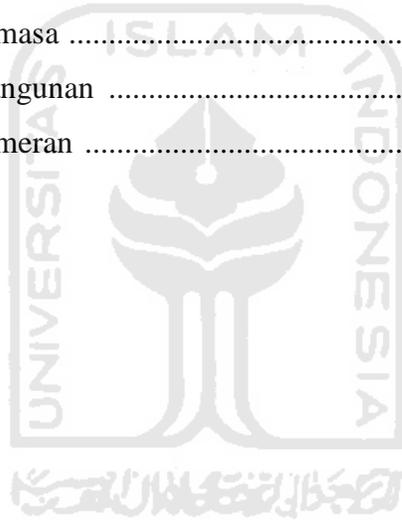
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
BAB	
2 DATA DAN TEORI	
Gambar 1. Contoh Karya Seni Lukis kontemporer	19
Gambar 2. Contoh Karya Seni Grafis kontemporer	20
Gambar 3. Contoh Karya Seni Patung kontemporer	20
Gambar 4. Contoh Karya Seni Instalasi	21
Gambar 5. Contoh Karya Seni Kriya	22
Gambar 6. Metode Pameran Seni Rupa Kontemporer	22
Gambar 7. Peta Asia Tenggara	29
Gambar 8. Ciri Arsitektur Tradisional Asia Tenggara	30
Gambar 9. Rimbun Dahan Arts Residency	38
Gambar 10. Cemeti Art House	40
Gambar 11. Peta Udara dan Lokasi Site	44
Gambar 12. Kondisi Site	45
3 ANALISA	
Gambar 13. Pea Rencana Pemanfaaan Lahan Kota Yogyakarta	60
Gambar 14. Besaran Site	60
Gambar 15. Kondisi Eksisting	61
Gambar 16. Analisa Site	61
Gambar 17. Analisa dari peta kawasan Asia tenggara	64
Gambar 18. Komponen-komponen Arsitektur tradisional Asia tenggara	64

4	SKEMATIK	
	Gambar 19. Zonning concept	66
	Gambar 20. Orientasi masa bangunan	66
	Gambar 21. Gubahan masa	67
	Gambar 22. Bentuk bangunan	67
	Gambar 23. Ruang pnciptaan	68
	Gambar 24. Ruang Penyajian	68
5	PENGEMBANGAN DESAIN	
	Gambar 25. Gubahan masa	69
	Gambar 26. Bentuk bangunan	70
	Gambar 27. Ruang Pameran	71



DAFTAR TABEL

	Halaman
BAB	
3	ANALISA
Tabel 1.	Analisa karakteristik penciptaan karya seni rupa kontemporer di Asia Tenggara 47
Tabel 2.	Analisa bentuk karya seni rupa kontemporer 48
Tabel 3.	Analisa Teknik Penyajian karya seni rupa kontemporer 49
Tabel 4.	Besaran Ruang Fasilitas Pelayanan Umum 54
Tabel 5.	Besaran Ruang Fasilitas Pelayanan teknis 55
Tabel 6.	Besaran Ruang Fasilitas Penciptaan, Penyajian dan Apresiasi 56
Tabel 7.	Besaran Ruang Fasilitas Residensi 57
Tabel 8.	Besaran Ruang Fasilitas Administrasi 57
Tabel 9.	Besaran Ruang Fasilitas Rumah tangga 58
Tabel 10.	Besaran Ruang Fasilitas Parkir 59

DAFTAR BAGAN

	Halaman
BAB	
1	PENDAHULUAN
Bagan 1.	Krangka Pola Pikir 14
2	DATA DAN TEORI
Bagan 2.	Taksonomi Regionalisme 36
3	ANALISA
Bagan 3.	Pola kegiatan pengunjung 51
Bagan 4.	Pola kegiatan pengelola 52
Bagan 5.	Pola kegiatan seniman 52
Bagan 6.	Pola sirkulasi karya seni 53
Bagan 7.	Pola hubungan ruang galeri seni rupa kontemporer 53

ABSTRACT

This thesis aims to get the concept planning and design Contemporary Art Gallery in order to create an art that developed a place for activity in the region southeast Asia and played a role in developing contemporary arts in Southeast Asia to international global scale. Planning is based on survey results and existing literature, while the process of designing is based design approach that focuses on building regional identity so hopefully that is created can become a symbol of identity and even become a pride in the southeast Asian region to international. Contemporary Art Gallery south east Asia is a project that aims to accommodate the burgeoning art activity in the southeast Asia region. Activities that contained covers the creation, presentation to the appreciation. The arrangement forms a mass and outer space was designed as a reinforcement of identity southeast Asia region, where mass and laying out the space to follow the pattern of land that spread among the ocean in the southeast Asia region. Physical appearance of the main building is dominated by the appearance of buildings distinctively traditional southeast Asian region. Recognizing that in this paper there are still many shortcomings, the author would like to open up to accept criticism and suggestions from readers. Finally, the authors hope this report will provide benefits to the reader.

Keywords: a place for contemporary art activity, regional identity, southeast Asia

ABSTRAK

Tugas akhir ini bertujuan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer agar tercipta sebuah wadah aktifitas seni yang berkembang di kawasan Asia Tenggara dan turut berperan dalam mengembangkan seni rupa kontemporer Asia Tenggara dalam skala global hingga internasional. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil survey dan literatur yang ada, sedangkan proses perancangan dilakukan berdasarkan pendekatan desain yang menitikberatkan pada identitas regional sehingga diharapkan bangunan yang tercipta dapat menjadi sebuah simbol identitas bahkan menjadi sebuah kebanggaan dalam kawasan Asia Tenggara hingga internasional. Galeri Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara merupakan proyek yang bertujuan untuk mewadahi aktifitas seni yang sedang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Aktifitas yang diwadahi meliputi penciptaan, penyajian hingga apresiasi. Bentuk Penataan massa dan ruang luar dirancang sebagai penguat identitas kawasan Asia Tenggara, dimana peletakkan massa dan ruang luar mengikuti pola daratan yang menyebar diantara samudra dalam kawasan Asia Tenggara. Penampilan fisik bangunan utama didominasi dengan tampilan berciri khas bangunan-bangunan tradisional kawasan Asia Tenggara. Menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, penulis ingin membuka diri untuk menerima kritik dan saran membangun dari para pembaca. Akhirnya, penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Keywords: wadah aktifitas seni rupa kontemporer, identitas regional, Asia Tenggara

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 BATASAN PENGERTIAN

Galeri Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara

- Galeri** : Ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dsb.¹
- Seni Rupa** : Cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan di rasakan dengan rabaan.²
- : Seni yang melibatkan proses pembuatan yang memberikan kepuasan, gugahan estetis melalui serapan indera rupa.³
(Menurut pengertian yang ada, maka Seni rupa juga dapat diartikan sebagai karya seni yang dihasilkan Dalam bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi).
- Kontemporer** : Kekinian, Bersifat temporer, berubah-ubah, berkembang sesuai zaman yang di lalui.
- Asia Tenggara** : Suatu wilayah atau kawasan yang terdiri atas negara-negara yang berada di Benua Asia bagian tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Papua nugini dan Timor Leste).

Dari Pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Galeri Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara adalah ruang atau tempat untuk memamerkan karya seni 2 dimensi dan 3 dimensi yang berkembang pada saat ini di kawasan Asia Tenggara.

¹ (<http://www.artikata.com/arti-327623-galeri.html>) di unduh tanggal 11 maret 2011

² (http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa) di unduh tanggal 11 maret 2011

³ (<http://dqi-indonesia.com/jim-supangkat-kembali-ke-satu-seni-rupa/>) di unduh tanggal 16 April 2011

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Seni rupa kontemporer dan perkembangannya

1.2.1.1 Seni rupa kontemporer

Seni merupakan sebuah ungkapan seseorang yang di ekspresikan dalam rupa, nada, bentuk, syair dan memiliki maksud serta tujuan tertentu. Dari pengertiannya, seni terbagi atas seni rupa, seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni juga merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Sebagai suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, seni akan selalu berkembang di berbagai aspek yang melingkupinya. Kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat akan terus bergerak secara dinamis dan mengikuti perkembangan jaman. Begitu juga dengan pola pikir dan selera setiap manusia yang terus berubah dari jaman ke jaman, dan hal ini pun diikuti oleh perkembangan seni itu sendiri.

Seni rupa merupakan ekspresi karya seni yang dapat ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Dalam perkembangannya, muncul seni rupa kontemporer yang menjadi sebuah refleksi dan bentuk yang baru dalam era global, dimana potensi-potensi lokal (budaya, dinamika sosial, politik, dll) yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian menjadi sebuah tema yang berkembang dalam apresiasi seni rupa. Cara berkomunikasi Seni Rupa Kontemporer yang lebih bebas, tidak ada batasan-batasan tertentu dalam media apresiasi, bahkan sangat memungkinkan terjadinya kombinasi dari berbagai disiplin ilmu dalam seni rupa, menjadikan para seniman lebih inovatif dalam berkarya.

1.2.1.2 Perkembangan Seni rupa kontemporer di Asia Tenggara

Seni rupa kontemporer berkembang di berbagai belahan dunia saat ini, tidak terkecuali Negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara. Dalam waktu yang lama Asia Tenggara memang tidak aktif di dunia seni internasional, namun sejak tahun 1980-an dan 1990-an seni rupa kontemporer di Asia Tenggara mulai aktif dan menjadi perhatian internasional secara signifikan melalui seniman-seniman yang dihasilkan dari negara Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Vietnam.

Dalam perkembangannya, seni rupa kontemporer di Asia Tenggara yang sebelumnya terpengaruh dari barat mulai menemukan konteks regionalnya. Berbagai aspek yang terkait dengan kehidupan masyarakat di wilayah Asia Tenggara yang tengah berada dalam gejolak era Globalisasi mulai menjadi titik balik bagi perkembangan dunia seni rupa di Asia Tenggara. Seniman secara kuat merefleksikan kondisi di sekitar mereka dengan ekspresi yang beragam. Keragaman ini dapat dilihat dari tema karya seniman-seniman di Asia Tenggara, diantaranya Indonesia melalui Perupa seperti I Nyoman Masriadi, Agus Suwage, Budi Kustarto, Putu Sutawijaya, Heri Dono, Rudi Mantofani, Handi Wirman Saputra, Yunizar, serta beberapa seniman lain yang menciptakan karya dengan tema dan gaya yang beragam sebagai bentuk kritik terhadap nasionalisme, identitas nasional, ketidakadilan, eksploitasi dan pelanggaran HAM, serta keragaman budaya yang ada di Indonesia. Thailand melalui Natee Utarit dengan karya lukisannya yang mengeksplorasi hubungan dunia seni lukis dengan dunia persepsi yang ada di negaranya, dimana terjadi perbedaan ideologis yang berkepanjangan. Malaysia sebagai Negara yang menganut paham liberal dalam beragama melalui Ahmad Zaki Anwar dengan lukisan figuratifnya. Filipina yang dalam keadaan darurat militer melalui seniman-seniman seperti Ronald Ventura, Yasmin Siso, Geraldine Javier dan Nona Garcia menghasilkan karya-karya melalui eksplorasi komoditi dan identitas dalam menghadapi peperangan dan zaman modern. Sementara di Negara Vietnam, Le Pho, Vu Cao Dam dan Mai Trung Thu menghasilkan lukisan-lukisan figuratif dari kehidupan pedesaan Vietnam. Keragaman juga terlihat dari ekspresi dalam bentuk presentasi/penyajian karya secara konvensional maupun eksperimental.

1.2.1.3 Perkembangan Seni rupa kontemporer di Indonesia

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 1970-an, ketika Gregorius Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu⁴. Pada awal tahun sembilan puluhan, dinamika seni rupa kontemporer di Indonesia mulai mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Serupa dengan negara Asia Tenggara lainnya, konteks regional menjadi hal yang penting dalam ekspresi karya seni. Keanekaragaman

⁴ (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kontemporer>) di unduh tanggal 11 maret 2011

dari tema, bentuk hingga teknik penyajian karya dari para seniman menjadikan seni rupa Indonesia memiliki daya tarik bagi dunia seni lokal maupun internasional. Munculnya Perupa-perupa muda dengan iklim penciptaan yang radikal, medium-medium baru dalam seni rupa kontemporer seperti seni instalasi, video art serta percampuran medium mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan Seni rupa kontemporer di Indonesia sangat didukung oleh infrastruktur yang cukup memadai. Belum lagi banyaknya *event* lokal, nasional bahkan skala internasional yang diikuti seniman-seniman Indonesia. Semua itu mengindikasikan bahwa Indonesia telah memiliki dunia seni rupa yang potensial. Di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa yang meliputi kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, serta beberapa kota yang ada di Bali dan Sumatra, seni rupa kontemporer terus tumbuh dengan melahirkan seniman-seniman berbakat. Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia begitu signifikan, pameran-pameran berskala nasional dan internasional berlangsung sepanjang tahun di Galeri Nasional, Galeri komersial dan Galeri non komersial. Seniman-seniman Indonesia telah banyak hadir dalam forum-forum bergengsi seni rupa kontemporer dunia, seperti bienial, triennial, *art fair* dan festival-festival berskala global lainnya.

1.2.1.4 Perkembangan Seni rupa kontemporer di Yogyakarta

Di antara kota-kota besar di Indonesia, Yogyakarta dalam dunia seni rupa kontemporer memiliki peran yang sangat penting. Bahkan ada yang mengatakan Yogyakarta adalah “ibukota seni rupa Indonesia”, pernyataan ini dapat dilihat dari keadaan dunia seni rupa di Yogyakarta. Hal-hal yang dapat menjadi rujukan pernyataan tersebut diantaranya lahirnya seniman seni rupa (perupa) kelas dunia dan menghasilkan karya-karya dengan nilai jual tertinggi, diantaranya I Nyoman Masriadi, Agus Suwage, Rudi Mantovani, Putu Sutawijaya, Handiwirman Saputra, Budi Kustarto, Jumaldi Alfi, dan M. Irfan. Perupa-perupa tersebut berproses dan tinggal di Yogyakarta⁵. Hal lain yang dapat menjadi rujukan adalah keberadaan infrastruktur seni rupa cukup menunjang di Yogyakarta antara lain 1. *Lembaga Pendidikan* : Institut Seni Indonesia (ISI), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Modern School

⁵ (<http://www.indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=4>) di unduh tanggal 1 maret 2011

Design (MSD), 2. *Museum* : Jogja Nasional Museum, Museum Affandi, 3. *Galeri* : Jogja Gallery, Taman Budaya Yogyakarta, Rumah Seni Cemeti, Bentara Budaya Yogyakarta, Sangkring Art Space, Sri Sasanti Gallery, Tujuh Bintang Art Space, dan Galeri lainnya. Forum Global, serta komunitas seni yang terus tumbuh dan berkembang juga dapat menjadi rujukan bagaimana kondisi potensial seni rupa kontemporer di Yogyakarta.

Dalam dinamika Seni rupa Asia tenggara, Yogyakarta juga memiliki peran yang sangat penting. Hal ini juga dinyatakan oleh Karim Raslan (Pengamat Seni rupa asal Malaysia) dalam kuliah umum Biennale Jogja X “Bersama Kota Manila di Filipina, Yogyakarta saat ini menjadi pusat seni rupa di Asia Tenggara. Dalam level yang berbeda, dua kota tersebut memiliki iklim yang sangat mendukung perkembangan seni rupa”⁶.

1.2.1.5 Perkembangan Galeri Seni rupa kontemporer di Asia tenggara

Sebagai kawasan regional yang memiliki dinamika seni rupa kontemporer cukup baik serta telah memiliki daya tarik bagi dunia seni rupa internasional, negara-negara di Asia tenggara berbenah dengan melengkapi infrastruktur seni rupa. Galeri yang merupakan infrastruktur penting dalam kegiatan seni rupa kontemporer terus tumbuh mengikuti perkembangan aktifitas seni rupa kontemporer di Asia tenggara. Aktifitas pameran skala kecil atau lokal yang cukup rutin di selenggarakan diwadahi dengan galeri-galeri lokal di setiap negara, sementara aktifitas pameran skala besar atau global yang biasa di selenggarakan dalam kurun waktu tertentu di wadahi oleh Galeri-galeri yang lebih besar. Aktifitas pameran tersebut terjadi di galeri komersil, galeri non komersil, galeri nasional hingga ruang publik, *indoor* maupun *outdoor*. Untuk itu sangat diperlukan sebuah galeri yang dapat menampung aktifitas pameran seni rupa di Asia tenggara, baik itu pameran dengan skala kecil hingga skala besar, dan pameran yang bersifat *indoor* ataupun *outdoor*.

Beberapa inovasi juga dilakukan di beberapa galeri untuk mengimbangi perkembangan seni rupa kontemporer Asia tenggara, galeri yang pada awalnya berperan sebagai tempat apresiasi seni kini di tujukan untuk peran yang lebih luas dalam aktifitas seni rupa. Salah satu aktifitas seni rupa yang mulai

⁶ (http://oase.kompas.com/read/Yogyakarta_Pusat_Seni_Rupa_Asia_Tenggara.) di unduh tanggal 15 April 2011

dikembangkan sebuah galeri adalah interaksi dari kreatifitas dan proses berkarya, dimana dengan aktifitas tersebut sebuah apresiasi seni semakin mudah untuk diterima dan dipahami. Aktifitas tersebut adalah sebuah program residensi seniman atau yang biasa di sebut ‘*artist residency*’, dimana seorang atau lebih dari seniman kota lain maupun dari negara lain di undang untuk tinggal di suatu galeri dengan lingkungan yang spesifik dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses berkarya dan kreatifitas seorang seniman, kondisi sosial budaya suatu tempat sangat berpengaruh, untuk itu program residensi seniman sangat diperlukan sehingga pemahaman budaya antar wilayah/bangsa dapat terjadi. Dengan adanya program tersebut sangat dibutuhkan fasilitas pada sebuah galeri berupa wisma dan studio bagi seniman.

1.2.1.6 Perkembangan Galeri Seni rupa kontemporer di Yogyakarta

Dinamika dunia seni rupa kontemporer di Yogyakarta yang semakin berkembang saat ini turut memicu menjamurnya galeri-galeri sebagai elemen terpenting dalam mengapresiasi sebuah karya seni. Galeri yang ada di Yogyakarta terbilang cukup banyak, berikut adalah beberapa galeri seni rupa yang ada di kawasan Yogyakarta:

- 1. Bentara budaya Yogyakarta**, di Jl. Suroto no.02 kotabaru, Yogyakarta
- 2. Coral Gallery**, di Jl. Affandi (Gejayan) CT X No.82, Yogyakarta
- 3. Galeri biasa**, di Jl. Suryodiningratan 10 B, Yogyakarta
- 4. Taman budaya Yogyakarta**, di Jl. Sriweani no.1, Yogyakarta
- 5. Jogja gallery**, di Jl. Pekapalan No.7 Alun-alun Utara, Yogyakarta
- 6. Jogja Nasional Museum**, di Jl. Amri Yahya No.1 Wirobrajan, Yogyakarta
- 7. Rumah seni cemeti**, di Jl. DI Pandjaitan 41, Yogyakarta
- 8. Tujuh Bintang Art Space**, di Jl. Sukonandi No.7, Yogyakarta
- 9. Amri Yahya Gallery**, di Jl. Prof Dr Amri Yahya 6, Yogyakarta
- 10. Kedai belakang**, di Jl. Mergangsan Kidul Mg II/1253, Yogyakarta
- 11. Viavia Cafe and Gallery**, di Jl. Prawirotaman 30, Yogyakarta
- 12. Galeri Institut Seni Indonesia**, di Jl. Parangtritis Km.6, Bantul
- 13. Sangkring art Space**, di Jl. Nitiprayan 88, Ngestiharjo-Kasihan, Bantul
- 14. Tembi Contemporary Gallery**, di Jl. Parangtritis Km 8,5 Sewon, Bantul
- 15. Sri Sasanti Gallery**, di Jl. Palagan Tentara Pelajar no.52 A, Sleman

16. Galeri Affandi, di Jl. Laksda Adisucipto 167, Sleman

17. Sapto Hudoyo Art Gallery, di Jl. Solo Km 9, Sleman

Dari galeri-galeri yang disebutkan di atas, beberapa diantaranya telah memiliki fasilitas penunjang untuk mewadahi kegiatan interaksi antara seniman, kurator dan peminat seni. Namun untuk memenuhi aktifitas yang sedang berkembang saat ini seperti halnya residensi seniman, hanya beberapa galeri yang telah menjalankan program dan memiliki fasilitas residensi. Rumah seni cemeti adalah salah satu galeri di Yogyakarta yang telah menjalankan program residensi, namun belum representatif untuk aktifitas seni rupa di Asia tenggara, karena residensi yang tersedia hanya 3 unit. Yogyakarta sebagai pusat seni rupa Asia Tenggara, harusnya dapat merespon perkembangan aktifitas seni rupa dalam regional ini. Untuk itu, sangat diperlukan sebuah galeri di Yogyakarta yang tidak hanya memamerkan, mengapresiasi serta merawat karya seni rupa. Tetapi galeri yang juga memiliki fasilitas penunjang sebagai tempat interaksi dari kreatifitas dan proses berkarya seniman kepada kurator dan peminat seni di Asia tenggara, sehingga apresiasi karya semakin mudah untuk di terima dan pemahaman budaya antar wilayah/bangsa dapat terjadi.

1.2.2 Karakteristik geografis dan kebudayaan Arsitektur sebagai Identitas Regional

Secara geografis, setiap wilayah/region memiliki ciri yang berbeda-beda, bergantung pada karakteristik geografis, iklim, budaya setempat dan teknologi yang ada. Dalam hal karakteristik geografis, wilayah Asia tenggara memiliki ciri yang berbeda dengan wilayah lain di dunia ini, dimana bentuk wilayah memiliki keragaman karakteristik geografis pada pola hubungan daratan, kepulauan dan semenanjung. Hal ini menjadikan wilayah Asia tenggara memiliki ciri khas regionalnya sendiri.

Kebudayaan secara keseluruhan terdiri dari 3 wujud (Koentjaraningrat, 1986), yaitu: wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak karena tidak dapat diraba dan difoto. Wujud kedua adalah sistem sosial yang berupa tindakan berpola dari masyarakat itu sendiri. Wujud ketiga adalah

kebudayaan fisik meliputi segala hasil karya manusia berwujud benda dari hasil aktifitas manusia dan semua karya manusia dalam masyarakat.

Pada hakekatnya arsitektur merupakan perwujudan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial-ekonomi, spiritual dan budaya. Dengan demikian, maka arsitektur merupakan kebudayaan fisik (artefak) jejak perjalanan manusia. Menurut Amos Rappoport (1969), arsitektur adalah ciri, konsep, kaidah, prinsip dan lainnya yang pada hakekatnya merupakan hasil pengolahan batin, pikiran dan perasaan. Arsitektur terbentuk untuk memenuhi kebutuhan yang bertujuan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan serta mengembangkan kehidupan lebih bermakna dan lebih nyaman. Karenanya, Arsitektur di berbagai wilayah di dunia ini pada dasarnya memiliki cara yang berbeda dalam wujudnya sebagai sebuah karya dari proses kehidupan dengan lingkungan sekitarnya atau yang biasa disebut arsitektur tradisional. Asia tenggara, dengan sejarah kebudayaan yang sama yaitu Austronesia dan berada dalam satu wilayah geografis yang beriklim Tropis basah, mewujudkan sebuah bentuk arsitektur tradisional yang serupa sebagai proses adaptasi manusia terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

Dalam perkembangannya, manusia mengalami proses kehidupan dari proses pertukaran budaya yang sangat cepat, hal ini juga berpengaruh pada perkembangan Arsitekturnya. Kondisi pertukaran budaya saat ini tidak diadaptasi dengan baik, sehingga secara perlahan arsitektur tradisional Asia tenggara yang pada awalnya telah beradaptasi dengan lingkungan dan alam secara baik mulai di tinggalkan. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi perkembangan era global saat ini, sebuah identitas wilayah/regional khususnya Asia tenggara sangat diperlukan agar tidak terjadinya saling tindih dalam akulturasi budaya dan bahkan dapat menjadi identitas kebanggaan sebuah regional di dunia internasional.

1.3 PERMASALAHAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan-permasalahan yang di hadapi, antara lain :

1.3.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana merancang Galeri seni rupa kontemporer yang berfungsi mewadahi kegiatan penyajian (pameran) dari karya seni rupa kontemporer yang berkembang di Asia tenggara.
- Bagaimana merancang Galeri seni yang berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi dari kreatifitas dan proses berkarya penciptaan karya seni rupa kontemporer.
- Bagaimana mewujudkan identitas regional Asia tenggara melalui karakteristik regional.
- Bagaimana mewujudkan Arsitektur tradisional Asia tenggara ke dalam wujud arsitektur baru sebagai kebanggaan identitas regional.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana menciptakan dimensi ruang penyajian (ruang pameran) yang sesuai dengan kebutuhan ruang pameran dari karakteristik karya seni rupa kontemporer Asia tenggara.
- Bagaimana menciptakan ruang pameran yang fleksibel untuk mewadahi kegiatan pameran skala kecil dan kegiatan pameran skala besar dalam regional Asia tenggara.
- Bagaimana menciptakan komposisi ruang agar kegiatan penyajian sebagai kegiatan utama dengan kegiatan penciptaan serta kegiatan interaksi dapat terjalin dengan baik.
- Bagaimana menciptakan pola lanskap sebagai ekspresi karakteristik geografis Asia tenggara yang juga dapat menjadi ruang pameran (*outdoor*) karya seni rupa kontemporer Asia tenggara
- Bagaimana mentransformasikan elemen-elemen Arsitektur tradisional Asia tenggara ke dalam bentuk Arsitektur yang baru.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 A. Tujuan

- Merancang Galeri seni rupa yang mampu mewadahi kegiatan seni berupa penyajian dan penciptaan karya seni rupa kontemporer, serta apresiasi dan interaksi para pelaku seni terhadap karya seni rupa kontemporer di Asia tenggara.
- Merancang Galeri seni rupa kontemporer yang dapat mengangkat dan menjaga identitas regional Asia tenggara melalui transformasi karakteristik geografis dalam perancangan lanskap serta transformasi arsitektur tradisional ke dalam bentuk arsitektur yang baru.

1.4.2 B. Sasaran

- Terciptanya dimensi ruang yang sesuai dengan kebutuhan ruang pameran dari karakteristik karya seni rupa kontemporer Asia tenggara yang beragam.
- Terciptanya ruang yang fleksibel sebagai kebutuhan ruang pameran berdasarkan intensitas pameran di kawasan regional Asia tenggara.
- Terciptanya galeri yang mendukung aktifitas interaksi dari apresiasi dan proses berkarya seorang seniman terhadap kurator dan pengamat seni.
- Terciptanya perancangan ruang luar (lanskap) yang relevan sebagai ekspresi regional sekaligus sebagai ruang penyajian karya seni rupa kontemporer.
- Terciptanya bentuk bangunan yang mengaplikasikan komponen-komponen arsitektur tradisional ke dalam bentuk arsitektur yang baru.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN DAN PENEKANAN

1.5.1 Batasan pengertian Galeri seni rupa kontemporer Asia tenggara

“wadah seni rupa kontemporer Asia tenggara dan regionalisme melalui karakteristik regional untuk mewujudkan identitas regional”

Adalah ruang atau gedung yang mewadahi aktifitas seni rupa kontemporer di kawasan Asia tenggara dengan mengaplikasikan karakteristik regional Asia tenggara serta transformasi elemen-elemen Arsitektur tradisional Asia tenggara ke dalam bentuk Arsitektur yang baru sebagai dasar konsep bentuk bangunan.

Aktifitas seni rupa kontemporer yang dimaksud adalah apresiasi seni, penciptaan karya seni, penyajian karya seni (pameran), serta interaksi para pelaku seni. **Apresiasi seni** adalah aktifitas menggambarkan, menganalisa, menafsir dan menilai sebuah karya seni. **Penciptaan karya seni** adalah proses membentuk gagasan dan mengolah media seni rupa untuk mewujudkan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran baru. **Penyajian karya seni** atau yang biasa disebut pameran adalah aktifitas mengkomunikasikan karya seni untuk dapat di apresiasi oleh para pelaku seni. **Interaksi** adalah sebuah aktifitas antara para pelaku seni, dimana apresiasi terhadap karya seni akan lebih mudah di terima dan di pahami.

sedangkan yang di maksud regionalisme melalui karakteristik regional untuk mewujudkan identitas regional adalah pengangkatan karakteristik regional ke dalam perancangan yang melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif, dimana kondisi geografis yang merupakan ciri sebuah wilayah serta arsitektur tradisional yang merupakan hasil kebudayaan diangkat sebagai kebanggaan identitas regional.

1.5.2 Penekanan

Galeri sebagai wadah aktifitas seni rupa kontemporer Asia tenggara

Aktifitas seni rupa kontemporer Asia tenggara yang berkembang saat ini melahirkan problematika tersendiri untuk ruang pameran/galeri. Tema serta teknik yang di tampilkan begitu beragam. Dilihat dari proses penciptaan dimana sebuah kondisi sosial dan budaya lokasi sangat berpengaruh dalam proses berkarya, sehingga di butuhkan ruang untuk berproses memahami kondisi sebuah lokasi tertentu. Kecenderungan bentuk dan teknik penyajian karya yang non konvensional membutuhkan ruang pameran yang khusus agar karya seni tetap dapat di sajikan dan di apresiasi dengan baik. Begitu juga dengan aktivitas pameran yang mengalami banyak perkembangan, dari skala pameran yang hanya membutuhkan ruang pameran kecil, hingga skala pameran yang membutuhkan ruang pameran besar.

Dari penjabaran di atas maka dalam perancangan ini menekankan pada kebutuhan ruang aktivitas seni rupa kontemporer Asia tenggara. Pada prinsipnya, Galeri seni rupa kontemporer Asia tenggara adalah galeri yang

mampu mewadahi perkembangan aktivitas seni rupa kontemporer di Asia Tenggara, sehingga di harapkan perancangan ini dapat mendukung perkembangan aktivitas seni rupa Asia Tenggara dalam konteks lokal, regional hingga internasional.

Regionalisme melalui karakteristik regional untuk mewujudkan identitas regional

Tan Hock Beng, dalam bukunya *Tropical Architecture and Interiors : Tradition-Based design of Indonesia-Malaysia-Singapore-Thailand* (1994) menyatakan bahwa : Regionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu dari pada lebih berhubungan dengan kenyataan pada masa itu dan berakhir pada penilaian manusia.

Pernyataan tersebut akan diaplikasikan ke dalam konsep perancangan lanskap dan bentuk bangunan, dimana pola hubungan daratan, kepulauan dan semenanjung dalam karakteristik geografis di Asia Tenggara akan ditranslasikan ke dalam perancangan lanskap dan komponen-komponen arsitektur tradisional Asia Tenggara yang telah beradaptasi dengan lingkungan dan iklim akan ditranslasikan ke dalam bentuk arsitektur baru yang kreatif. Dengan ini di harapkan identitas regional Asia Tenggara dapat terjaga dan bahkan dapat menjadi kebanggaan dalam konteks regional hingga internasional.

1.6 METODOLOGI PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi langsung

Pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan/observasi langsung kepada objek yang berhubungan dengan objek yang akan dirancang, antara lain: survey lapangan pada area site, mengamati kegiatan pelaku galeri seni rupa.

2. Pencatatan

Tenik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang berhubungan langsung dengan objek yang akan dirancang (baik bersumber dari buku maupun internet).

1.6.2 Metode Pembahasan

1. Metode induktif

Meninjau perkembangan galeri seni di Asia tenggara dan membahas permasalahannya (secara umum maupun khusus).

2. Metode analisis

Mengadakan studi banding pada sebuah obyek yang memiliki kesamaan fungsional (kebutuhan ruang pameran seni rupa kontemporer) dan simbolis (pengaplikasian elemen-elemen arsitektur tradisional Asia tenggara ke dalam bentuk baru yang kreatif) untuk mendapatkan referensi dan penalaran/gambaran terhadap desain perancangan.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

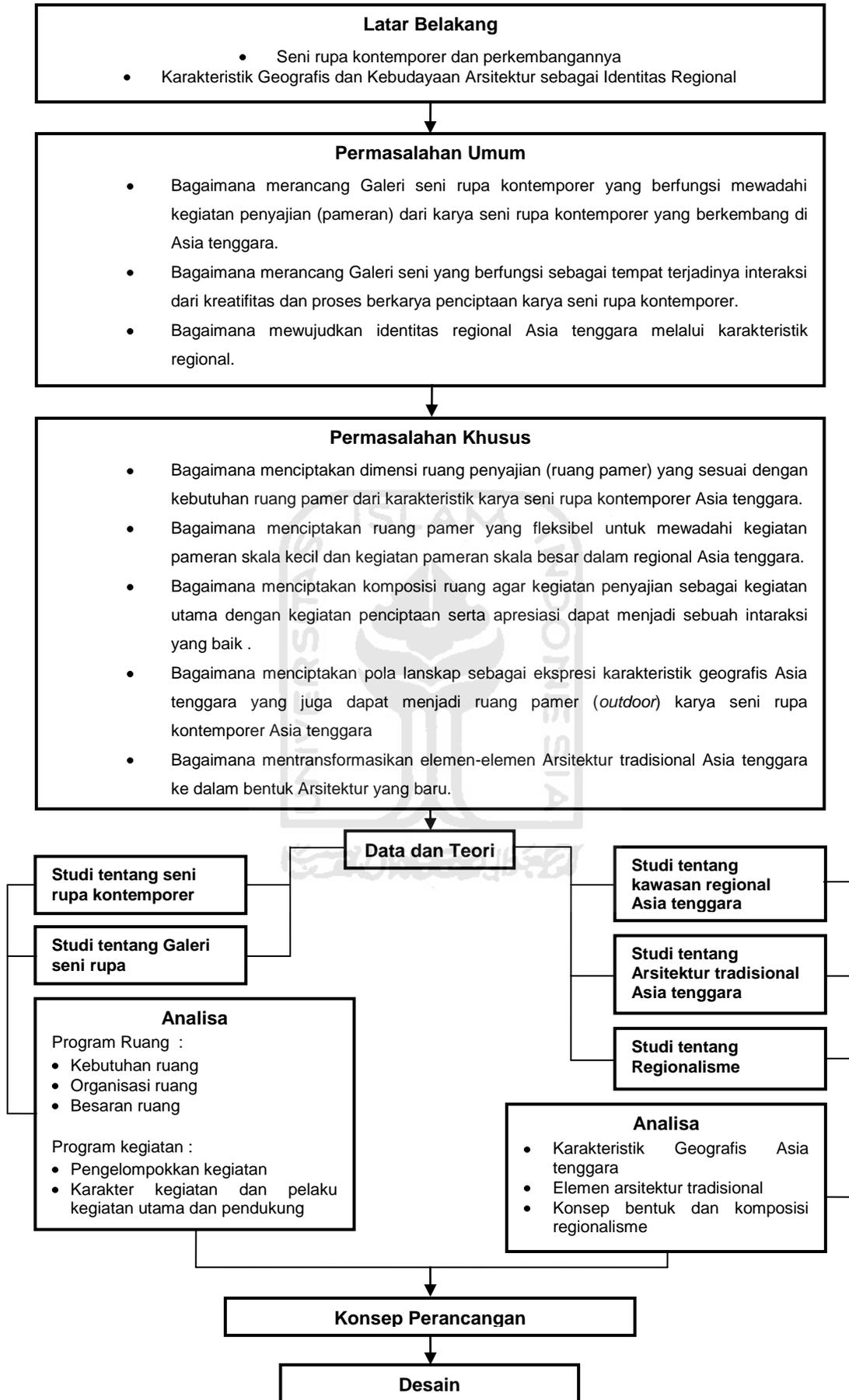
Untuk menghindari adanya karya tulis yang memiliki kesamaan dalam judul dan penekanan, maka berikut ini disertakan review tugas akhir yang memiliki relevansi dengan kasus Galeri Seni Rupa Kontemporer.

1. Syarif H., Muhammad, TA Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Judul : CONTEMPORARY ART GALLERY DI YOGYAKARTA

Bahasan : tugas akhir ini merancang sebuah galeri seni rupa kontemporer dengan penekanan desain berdasarkan aspirasi pelaku seni.

1.8 KERANGKA POLA PIKIR



BAB 2

DATA DAN TEORI

2.1 TINJAUAN SENI RUPA KONTEMPORER

2.1.1 Pengertian seni rupa kontemporer

Pendefinisian seni rupa kontemporer dari para pengamat seni rupa cukup beragam, berikut beberapa pendapat tentang seni rupa kontemporer:

Menurut David Elliot (kurator Museum of Modern Art, Oxford), yang dikutip oleh Jim Supangkat (kurator seni rupa) dalam makalahnya, David mengemukakan, "...pada era 1970-an ...seluruh gagasan Avant Garde runtuh dalam masyarakat Barat ...kemudian kita memasuki era 1980-an, sebuah masa yang disebut-sebut *Postmodernism*, yaitu perkembangan yang menampilkan *multivarioussness*, kembalinya nilai- nilai tradisional dan ...juga reaksinya yang justru menekan bentuk-bentuk baru yang radikal, yang menentang seluruh ekspresi kesenian yang dianggap ideal dalam bingkai *High Art*"⁷. Pernyataan tersebut pun ditanggapi Jim Supangkat, bahwa wacana seni rupa kontemporer muncul karena adanya paham *westernisasi* (pembaratan dunia). Reaksi pada *westernisasi* itu berlanjut ketika muncul upaya mengkaji *internasionalism*, melalui:

- Perkembangan arus utama yaitu perkembangan yang tercermin di pusat-pusat perkembangan (*mainstream*).
- Perkembangan periferi (pinggiran) di luar Eropa Amerika

seni rupa kontemporer muncul sejak 1970-an menggantikan istilah 'seni modern'. Pergantian ini mencerminkan kondisi 'Postmodern', karena mengandung penolakan nilai-nilai modernisme. Menurut Jim Supangkat, seni rupa modern diyakini terdiri atas hanya satu substansi, homogenitas, tidak mengenal adanya keragaman. Kesangsihan pada modernisme, universalisme, internasionalisme yang muncul pada tahun 1970-an dalam seni rupa internasional terjadi melalui dua kenyataan: **pertama**, munculnya perkembangan dan pemikiran seni rupa kontemporer yang menentang modernisme dan perkembangan linear sejarah seni rupa modern. **Kedua**, gagalnya modernisme membuktikan kebenaran prinsip universalisme.

Sedangkan menurut Yustiono (kurator seni rupa), istilah seni rupa kontemporer memang pernah dikenalkan di dunia seni rupa Indonesia pada tahun

⁷ Jim Supangkat. 1995. *Multikulturalisme/Multimodernisme*. Makalah Kongres Kesenian 1. Hal 13

akhir 1970-an, tetapi istilah itu tidak selazim istilah seni rupa modern atau tidak sepopuler sekarang. Istilah itu menjadi populer karena memenuhi kebutuhan akan suatu kata untuk mengganti kata 'modern'. Hal ini sangat dihindari karena berkaitan dengan perubahan besar di belahan Barat yaitu gencarnya koreksi dan revisi atas nilai-nilai, konsep-konsep dan tata acuan seni modern. Upaya ini telah mulai masa 1970-an dan memuncak pada tahun 1980-an dengan munculnya pemikiran alternatif yang disebut Postmodernisme. Jadi penggunaan istilah seni rupa kontemporer belakangan ini, menandai adanya perubahan orientasi dan tata acuan baru. Perubahan orientasi dan tata acuan baru itu masih belum menampakkan arah dan sosok yang jelas sekarang ini. Pada tahap awal perubahan ini dinampakkan dengan suatu sikap 'perlawanan' kultural, yaitu perlawanan terhadap nilai-nilai yang dianggap menghina dan melecehkan seni modern di luar Barat.

Menurut F.X. Harsono (praktisi dan kurator seni rupa kontemporer), bahwa selama ini menurutnya kehadiran seni rupa kontemporer dalam konteks wilayah Indonesia diidentifikasi dengan munculnya sebuah kesadaran membebaskan diri dari belenggu nilai-nilai seni rupa modern yang datangnya dari Barat⁸. Nilai-nilai modern yang hendak ditolak adalah dominasi satu nilai terhadap upaya eksplorasi, pengotakan dalam bentuk-bentuk seni lukis yang diadopsi dari seni modern Barat, yang dianggap seni rupa elite. Penolakan ini tidak bisa disamakan dengan penolakan kaum Postmodern terhadap seni modern di Barat. Faktor utama yang membedakan adalah seni rupa modern dari Eropa Amerika diadopsi secara terpenggal dan tumbuh dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut beberapa pendapat di atas tentang seni rupa kontemporer maka di dapat kesimpulan, bahwa seni rupa kontemporer adalah perlawanan atas seni rupa modern. Paham modern tersebut menolak dengan keras adanya keragaman, sementara dalam paham kontemporer mempunyai orientasi, konsep, ide, bentuk serta proses penciptaan yang beragam. Perkembangan seni rupa kontemporer yang pada dasarnya merupakan pengaruh dari barat kembali pada nilai-nilai tradisional, mengenal heterogenitas, berpihak pada masalah-masalah di sekitar, memiliki ideologi estetika plural.

⁸ (http://oase.kompas.com/read/FX.Harsono/1993/keragaman_seni_rupa_kontemporer) di unduh tanggal 16 juni 2011

2.1.2 Karakteristik Seni rupa kontemporer⁹

Beberapa karakteristik seni rupa kontemporer yang dinyatakan oleh FX. Harsono (praktisi dan kurator seni rupa kontemporer) dalam tulisannya adalah sebagai berikut :

1. Non-liris, bahwa penciptaan kesenian bukan hanya transformasi pengalaman estetik dan emosi seniman ke dalam dunia imajiner, tetapi sebuah kerja seni yang berusaha menghadirkan keaktualan. Bila lirisisme berusaha menggambarkan suatu keadaan dalam kanvas, non-liris berusaha menghadirkan benda secara nyata sebagai ungkapan karya seni.
2. Penolakan terhadap pengkategorian penciptaan karya seni berdasarkan keahlian dan batasan dalam pengertian seni murni, misalnya seni lukis, seni patung, atau seni grafis. Berarti pula penolakan terhadap prinsip estetika seni rupa tinggi atau *High Art* yang lahir pada masa *Renaissance*.
3. Penolakan terhadap universalisme, yang merupakan penolakan terhadap kegandrungan pemikiran bahwa sejarah seni rupa berada di dalam alur sejarah seni rupa modern yang mengacu pada mitos Eropa dan Amerika.
4. Nilai estetik bukan satu-satunya nilai yang terpenting dalam penciptaan karya seni, tetapi masih ada nilai-nilai lain yang lebih penting, misalnya nilai kemanusiaan atau nilai sosial yang menempatkan fungsi sosial sebagai salah satu nilai yang penting, dengan tujuan sebuah karya seni mampu menciptakan kesadaran baru bagi masyarakat.
5. Penilaian suatu karya seni tidak selalu pada hasil akhir dari karya seni, tetapi proses penciptaan menjadi penting, karena interaksi antara seniman dan masyarakat, atau antara seniman dan seniman lain dalam setiap proses penciptaan terkandung nilai-nilai positif bagi kedua belah pihak, yang berupa kesadaran baru, pengalaman baru dan nilai-nilai baru.
6. Pluralisme dalam perkembangan seni rupa merupakan suatu perjalanan yang sehat dan sah, pluralisme ini dilandasi sikap demokratis dan penolakan terhadap kombinasi satu nilai.
7. Sumber ide penciptaan tidak selalu lahir dari pengalaman estetis atau eksplorasi rasa estetis dan perenungan dari dunia dalam seorang seniman bersifat individual dan subtil, di mana semua itu merupakan legitimasi terhadap elitisme di dalam

⁹ FX. Harsono. 1992. *Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, Tinjauan Problematik*. Jurnal ISI Hal 71

- penciptaan kesenian, namun menempatkan kesenian sebagai bagian hidup sehari-hari.
8. Ide penciptaan tidak selalu muncul dari institusi-institusi dan emosi semata, tetapi bisa bersumber pada ide serta konsep yang sering kali dipikirkan lebih dahulu.
 9. Proses penciptaan bersifat partisipatoris antara seniman dengan masyarakat, atau antara beberapa seniman secara bersama-sama. Dari proses kerja ini, maka interaksi antara mereka menghasilkan suatu nilai berbeda dan mempunyai arti dalam penilaian karya seni.
 10. Proses penciptaan tidak lagi terpaku pada dogma seni murni, di mana seniman harus menciptakan dan mengerjakan seluruh kegiatan tersebut secara sendiri. Partisipasi dan kerja orang lain dalam proses penciptaan adalah sah.
 11. Teknik penciptaan meninggalkan teknik konvensional. Pengalaman dan penjelajahan terhadap cara berkarya yang baru dalam menggali pengalaman estetis maupun teknis dalam mengekspresikan karya seni, sehingga menghasilkan teknik-teknik baru.
 12. Pengertian pameran dan cara mempresentasikan tidak terikat dengan cara presentasi yang konvensional, pengertian dan batasan ruang pameran lebih fleksibel, ruang pameran tidak selalu gedung, tetapi bisa juga alam, komunitas rakyat, tempat-tempat umum.
 13. Masalah politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan sah sebagai orientasi dalam mencari sumber ide.
 14. Kepeduliaan terhadap masalah sosial, kemiskinan dan bersifat kontekstual.
 15. Sikap individual dalam penciptaan pada beberapa seniman mulai berkurang dan menjadi bersifat partisipatoris.
 16. Memakai tradisi dan bentuk-bentuk tradisi sebagai bahasa simbol terhadap permasalahan kebudayaan.
 17. Idiom kebudayaan urban dan kebudayaan pop adalah cermin dari keterlibatan dan rasa tanggung jawab sosial seorang seniman yang hidup dalam kebudayaan kota saat ini.

2.1.3 Batasan Jenis Seni rupa kontemporer

2.1.3.1 Seni rupa 2 Dimensional (Dwimatra)

Seni rupa kontemporer 2 dimensional adalah seni yang menghasilkan karya dengan dimensi panjang dan lebar atau karya yang hanya dapat di lihat dari satu arah pandang saja, jenis seni rupa kontemporer 2 dimensional antara lain :

a. Seni Lukis kontemporer

Seni lukis kontemporer dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang 2 dimensi, dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Media yang digunakan pada umumnya adalah cat minyak, cat akrilik dan kanvas. Pada mulanya seni gambar merupakan karya ilustrasi, yaitu untuk menerangkan atau memberi keterangan terhadap orang lain atau lebih tepat sebagai gambar keterangan. Dalam praktek karya seni lukis kontemporer media yang digunakan semakin beragam, mulai dari pena, kaca, dinding bangunan dan media lainnya.

Beberapa contoh karya Seni Lukis kontemporer :



I Nyoman Masriadi (Indonesia)
The Man From Bantul, 2010
Mixed media on canvas,
250 X 435cm



Ronald Ventura (Filipina)
High at Five II, 2010
Oil on Cavas
122 X 154cm

b. Seni Grafis kontemporer

Seni grafis kontemporer adalah cabang seni rupa yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik Monotype, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Cetakan diciptakan dari permukaan sebuah bahan , secara teknis disebut dengan matrix. Matrix yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk woodcut/cukil kayu. Masih banyak

lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Teknik dengan menggunakan metode digital menjadi semakin populer saat ini.

Beberapa contoh karya Seni Grafis kontemporer :



Yudi andhika (Indonesia)
Happy Trail (2011)
Media: Mix media, Laser cut-engraved, uv printed
2X100X100 cm

2.1.3.2 Karya seni rupa 3 Dimensional (Trimatra)

Seni rupa 3 dimensional adalah seni yang menghasilkan karya dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi atau volume, karya yang dihasilkan dapat dilihat dari segala sudut pandang. Jenis seni rupa kontemporer 3 dimensional antara lain :

a. Seni Patung Kontemporer

Dalam praktek seni rupa kontemporer bahan dan teknik perwujudan pada karya seni patung beraneka ragam. Bahan yang digunakan dapat berupa bahan alami seperti kayu dan batu, bahan logam seperti besi dan perunggu atau bahan sintetis seperti plastik resin dan serat kaca. Sedangkan teknik yang digunakan disesuaikan dengan bahan yang dipakai seperti teknik pahat, ukir, cor dsb.

Beberapa contoh karya Seni Patung kontemporer :



Agus Suwage
The Final Journey (2001)
Media: Pig skull, leather, rollerskate, wood



Heri Dono
Menonton Kebodohan (2010)
Media: Fiberglass, aluminium, mechanical system, cable. Variable dimension

b. Seni Instalasi

Seni instalasi yaitu (*installation* = pemasangan) seni yang memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini. Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perupa-an yang menyajikan visual 3 dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi spektator (pengunjung pameran) sebagai konsepsi akhir dari olah rupa.

Beberapa contoh karya Seni Instalasi :



Dang Thi Khue (Vietnam)
A Soul (1996)
Media: bambu, kayu dan
240X290X80 cm



Ay Tjoe Christine (Indonesia)
Foursome (2006)
Mixed media & glass box
50X60X3 cm



Marida Nasution (Indonesia)
Kehidupan I, II, III, IV, 200 x 300 cm, cetak saring di atas plexiglass
(acrylic), 1997 (koleksi GNI)



Joko Avianto (Indonesia)
Wrapping Java (2010)
Media: bambu
1000X300X400X80 cm

c. Seni Kriya

Karya seni kriya memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh keterampilan dan kreativitas kriawan, materi, alat, fungsi dan teknik penciptaanya. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kria tumbuh dan berkembang dipengaruhi pula oleh faktor kekayaan flora dan fauna serta bahan-bahan alam lainnya. Hasil-hasil utama seni kriya Indonesia terdiri atas kriya tekstil dan serat meliputi batik dan tenun, anyaman serta tumbuhan, kriya bambu, kriya gerabah dan tembikar (keramik) kriya kayu, logam, kulit, kaca dll

Beberapa contoh karya Seni Kriya :



Noor Sudiyati (Indonesia)
Yin Yang 3 (2008)
Stoneware Ceramic, 52X52X9 cm



Hendra Prasetya (Indonesia)
Tendanagan Sudut (2001)

2.1.4 Metode pameran Seni Rupa kontemporer

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam memamerkan karya seni rupa kontemporer antara lain:

- *Hanging Object*, benda-benda koleksi dipamerkan dengan cara digantung.



- Meletakkan/menggantungkannya pada dinding galeri.



- Kompilasi metode display,



Karya seni diletakkan di lantai dan di gantung.



Karya seni diletakkan di meja display dan di dinding.

- Menggunakan panel tambahan yang berfungsi dalam membantu mempresentasikan karya seni. Selain itu panel-panel ini juga dapat digunakan sebagai pembentuk dan pengarah sirkulasi sesuai keinginan sang seniman dalam mempresentasikan karyanya.



- Teknik Audiovisual yaitu metode pameran dengan menggunakan bantuan teknologi maju, yaitu dengan menggunakan editing komputer dan proyektor.



- Melalui *Live Demonstration*/demonstrasi langsung dari sang seniman, hal ini termasuk ke dalam *performance Art*.



- Metode pengunjung aktif.



Pengunjung diajak aktif melihat benda-benda kecil dengan menggunakan mikroskop atau melihat objek melalui lensa tertentu.

- Menggunakan area terbuka (*outdoor*)



2.2 TINJAUAN GALERI SENI RUPA KONTEMPORER

2.2.1 Batasan Pengertian Galeri seni rupa kontemporer Asia Tenggara

Adalah ruang atau tempat untuk memamerkan karya seni 2 dimensi dan 3 dimensi yang berkembang pada saat ini di kawasan Asia Tenggara.

2.2.2 Karakteristik Galeri seni secara umum

karakteristik galeri seni

Berdasarkan sifat kegiatan dan koleksi, galeri terdiri atas:

1. Galeri Permanen

Kegiatan yang ada bersifat reguler dan koleksinya tetap.

2. Galeri Temporer

Kegiatan yang ada bersifat hanya di waktu-waktu tertentu, koleksinya berubah-ubah.

2.2.3 Jenis-jenis Pameran¹⁰

Sebagai kegiatan utama dalam sebuah galeri, maka perlu diketahui jenis-jenis pameran. Hal ini akan mengacu pada karakteristik pameran sebagai pembahasannya, antara lain :

1. Pameran menurut jumlah peserta

- a. Pameran Tunggal

Adalah pameran yang menyetengahkan karya seorang perupa yang biasanya diambil dengan sudut pandang tertentu.

- b. Pameran Bersama

Adalah pameran yang menyetengahkan kebersamaan dalam pameran atau pameran dengan peserta lebih dari satu seniman.

2. Pameran menurut jenis kelompok

Biasanya disebut juga dengan pameran grup atau pameran yang menyetengahkan suatu kelompok seniman atau perupa yang tergabung karena alasan-alasan tertentu, seperti alasan gender, agama, suku, usia, sanggar, institusi, angkatan dan lain2.

¹⁰ Susanto mikke, dan Islah Gusmian. 2004. *Menimbang ruang menatap rupa. Wajah dan tata pameran seni rupa*. Yogyakarta. Penerbit Galang Press (anggota IKAPI). Hal 48-56

3. Pameran menurut waktu

a. Pameran tetap

Merupakan pameran yang memiliki waktu tidak terbatas, artinya pameran atau karya tersebut di gelar secara terus menerus.

b. Pameran temporer

Merupakan pameran yang memiliki batas waktu tertentu, dimana pun pameran ini digelar. Batas waktu yang digunakan bisa dalam hitungan hari, minggu atau bulan.

c. Pameran keliling

Pameran keliling dapat diklasifikasikan juga sebagai pameran temporer, namun dilangsungkan beberapa kali secara bergilir dari satu tempat ke tempat lain.

d. Pameran berkala

Pameran berkala (sejenis annual, bienial, triennial, festival, art event, proyek seni berjangka) lebih mengarahkan perhatian pada publik untuk selalu tahu dan menunggu bahwa pameran yang dilangsungkan kini akan datang lagi pada waktu yang telah ditentukan, dan di gelar secara reguler.

4. Menurut jenis karya (bahan, alat, teknik, gaya, konsep, aliran, media)

Pameran ini lebih menyetengahkan unsur-unsur yang ada pada karya seni rupa itu sendiri. Pada pelaksanaannya, pameran ini dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Pameran homogen

Adalah pameran yang hanya menampilkan satu jenis karya seni rupa saja.

b. Pameran heterogen

Adalah pameran yang sekaligus menampilkan berbagai karya seni rupa.

5. Menurut Ruang

a. Formal

Adalah pameran yang menggunakan tempat yang memang dikhususkan untuk menggelar pameran seni rupa.

b. Non Formal

Adalah pameran yang menggunakan tempat yang lebih bebas dan tanpa ikatan serta batasan formal.

6. Menurut tempat

a. Indoor

Adalah pameran yang digagas dalam suasana dan ruang didalam gedung/bangunan.

b. Outdoor

Adala pameran yang dilaksanakan diluar ruangan.

7. Menurut pelaku

a. Perupa

Adalah pameran yang dilakukan oleh perupa.

b. Non Perupa

Adalah pameran yang dilakukan oleh orang yang bukan penggiat seni rupa secara langsung.

8. Menurut kepentingan

Adalah pameran yang lebih berbicara pada persoalan klasifikasi tipe tujuan, misalnya kepentingan ekonomi (profit dan non profit), edukasi, politik, dan social-budaya.

9. Menurut peta sejarah

Pameran jenis ini mengetengahkan pendekatan waktu atau sejarah sebagai kerangka atau format dalam artikulasinya.

10. Menurut peta geografis

Adalah pameran yang secara khusus mengetengahkan persoalan suatu daerah, regional, maupun Negara.

11. Menurut hasil penelitian

Adalah pameran yang mempresentasikan hasil penelitian dalam bidang-bidang atau pada objek-objek tertentu.

2.2.4 Pengguna Galeri Seni

1. Seniman (perupa)

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan menghasilkan karya seni rupa.

2. Pengunjung (penikmat seni)

Adalah penggemar seni rupa kontemporer, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara

3. Pengelola

Sekelompok orang yang bertugas mengelola [mengatur] tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di galeri seni rupa kontemporer.

2.2.5 Lingkup kegiatan Galeri Seni rupa

1. Kegiatan utama

Mengadakan pameran yang merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dengan materi koleksi di bidang seni rupa, yang berupa pameran temporer dengan tema tertentu dan spesifikasi ruang tertentu.

2. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan utama dan fungsinya sebagai media edukasi seni rupa, beberapa terdapat unsur komersial di dalamnya.

3. Kegiatan Pelayanan (servis)

Merupakan kegiatan yang bersifat mengelola dan melayani.

2.3 TINJAUAN KAWASAN ASIA TENGGARA

2.3.1 Tinjauan umum Asia tenggara¹¹

2.3.1.1 Bentang alam Asia tenggara



Gambar 1. Peta Asia tenggara (sumber: www.Southeast.asia.map.com)

Dari gambar peta di atas, dapat di lihat bahwa kondisi geografis wilayah Asia Tenggara terbagi atas dua bagian utama, yaitu sebagai berikut:

a. Daratan

Negara yang termasuk dalam kategori daratan antara lain: Semenanjung adalah tanjung yang besar. Wilayah yang berbentuk semenanjung adalah Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan wilayah Malaysia bagian barat.

b. Kepulauan

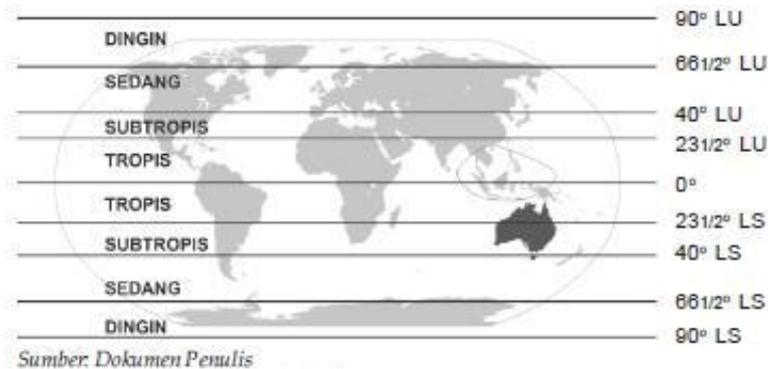
Wilayah yang berbentuk kepulauan adalah Filipina, Indonesia, wilayah Malaysia bagian timur, Brunei Darussalam, Singapura, dan Timor Leste.

Kondisi wilayah geografis Asia tenggara di dominasi oleh lautan yang memiliki luasan 3.257.483 km², sedangkan daratan memiliki luasan 1.922.570 km².

2.3.1.2 Iklim di Asia Tenggara

Iklim merupakan salah satu unsur geografis. Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca dalam jangka waktu lama dan meliputi daerah yang sangat luas. Iklim ada dua jenis, yaitu iklim matahari dan iklim fisis. Iklim matahari adalah keadaan iklim yang didasarkan pada letak suatu wilayah terhadap garis astronomis.

¹¹ (http://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Tenggara) di unduh tanggal 15 Mei 2011



Dari gambar di atas, Wilayah Asia Tenggara secara astronomis terletak antara 28⁰ LU – 11⁰ LS. Ini berarti wilayah Asia Tenggara berada di daerah beriklim tropis. Hanya sebagian kecil kawasan Asia Tenggara yang beriklim subtropis yaitu Myanmar bagian utara.

Ciri-ciri iklim tropis di Asia tenggara adalah:

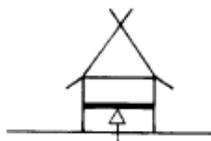
- Temperatur udara panas sampai dengan nikmat
- Kelembaban tinggi
- Angin (aliran udara) sedikit
- Curah hujan tinggi
- Radiasi matahari sedang sampai kuat.

2.3.2 Tinjauan khusus kawasan Asia tenggara

2.3.2.1 Arsitektur tradisional Asia tenggara¹²

Perumusan tentang arsitektur tradisional Asia tenggara memang cukup sulit, mengingat bahwa keanekaragaman suku bangsa di Asia tenggara menghadirkan pula keanekaragaman arsitekturnya. Namun demikian ada sejumlah penciri yang dapat kita jumpai dalam banyak kasus rumah di kawasan ini yang memiliki pertalian erat antara aspek fisis, fungsional dan simbolis (Waterson 1992, 2002 dan Schefold, 2003). Penciri tersebut adalah:

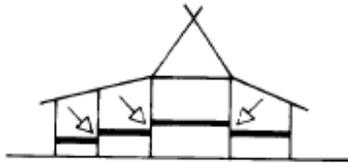
1. Rumah terbagi atas 3 bagian



¹² Santosa, Revianto B. 2006. *Keragaman dan Keserupaan, Rumpun Kerabat Arsitektur Rumah Indonesia*.

Lantai panggung menjadikan rumah-rumah di Nusantara secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian utama: Kaki panggung dan ruang kolong, dinding dan ruang tengah, atap dan ruang loteng. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan tipe bangunan ini jamak dijumpai.

2. Lantai memiliki ketinggian majemuk



Keragaman pola perbedaan lantai panggung dijumpai di banyak rumah di Nusantara, antara lain berundak dari depan ke belakang dengan yang paling tinggi di belakang

3. Akhiran atap condong ke luar



Ujung-ujung atap pada rumah-rumah di kawasan ini memiliki kecenderungan untuk condong ke luar, beberapa di antaranya berakhiran menjulang secara dramatis

4. Akhirin dinding condong ke luar



Terdapat tipe dinding yang condong ke luar ini. Yang pertama bersifat non struktural, semua tiang penyangga tegak vertikal hanya dindingnya saja yang condong. Tipe ini terdapat pada bangunan bertipe struktur H (seperti di Batak Karo) ataupun yang merupakan struktur kotak (seperti di Nias Selatan). Tipe yang kedua bersifat struktural, dalam artian, memang kolom-kolom penyangga

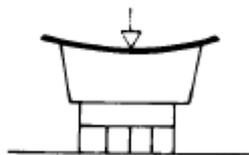
dimiringkan sehingga kecondongan dinding mengikuti kemiringan kolom (seperti di lumbung Minangkabau dan Kerinci).

5. Hiasan akhiran atap berbentuk segitiga



Terdapat variasi yang sangat kaya untuk pengakhiran atau ujung atap di berbagai bangunan di Nusantara. Yang paling jamak ditemui tersebar di seantero adalah yang berupa silangan melanjutkan tepian kemiringan atap. Kadang secara eksplisit disebut sebagai pedang bersilangan (seperti di Jambi) atau sekedar variasi ujung (di Badui, Kampung Naga dan banyak tempat lainnya). Di beberapa tempat berujud seperti tanduk (sehingga kadang keseluruhan atap diibaratkan sebagai kepala kerbau seperti di Minangkabau), atau kepala kerbau secara utuh kita jumpai di ujung atap (seperti di Batak Karo).

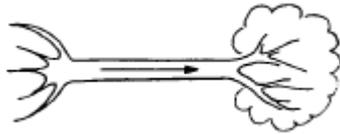
6. Atap berbentuk pelana



Bubungan memanjang dan seringkali jauh melebihi panjang atau lebar ruang yang dinaunginya menjadi penciri yang paling mencolok dalam membentuk sosok rumah di Nusantara. Tak seperti dalam tradisi Cina yang cenderung memanjangkan teritis dengan konsol bersusun, di sini bubunganlah yang diperpanjang. Bubungan ini dapat berbentuk batang horisontal atau melengkung ke atas di ujung-ujungnya. Bentuk yang begitu unik tapi tersebar di banyak tempat dengan variasi yang kaya ini menjadikan Vroklage mengajukan teori bahwa bentuk itu terinspirasi oleh bentukan perahu sehingga dia menyebutnya sebagai 'rumah perahu'. Hal ini berkait erat dengan pola lantai yang kadang juga terbagi menyerupai pembagian di dek perahu. Hiasan ujung atap kadang juga menunjukkan kemiripan dengan ragam artikulasi pada haluan kapal, sementara

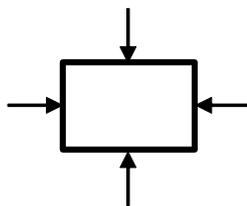
dinding yang condong juga membentuk sosok yang tampak menyerupai lambung kapal. Namun demikian, beberapa suku mengasosiasikan bentuk ini dengan bentuk binatang yang dianggap memiliki nilai simbolis yang penting, seperti burung, naga atau kerbau.

7. Penerapan kayu yang membedakan pangkal dan ujung



Penciri ini paling tidak kelihatan dibandingkan dengan yang lain. Batang kayu diperlakukan sebagai elemen konstruksi dengan mempertimbangkan ujung dan pangkal sebagaimana saat masih ada pada pohon. Elemen vertikal hampir selalu diletakkan dengan pangkal (arah akar) di bawah dan ujung (arah tajuk) di atas sehingga batang tetap dalam posisi sebagai tertancap saat masih hidup. Posisi ini berkait erat dengan gagasan 'rumah yang hidup' sehingga batang tetap dapat hidup dan mennghidupi meskipun sudah menjadi tiang. Secara horisontal perletakan ini bervariasi cukup besar, seperti arah hulu-hilir (sebagaimana di Nias), arah muka-belakang (sebagaimana di Toraja) atau memutar searah jarum jam (seperti di Lembata). Kesemuanya bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan dan semesta.

8. Berdenah segi empat



Denah segiempat paling jamak dijumpai di rumah-rumah di kepulauan Asia Tenggara. Denah ini dapat berupa keseluruhan rumah yang berupa bangunan beruang tunggal (seperti di Sumba), atau terbagi menjadi beberapa ruang untuk satu keluarga (seperti di Banjar), beberapa ruang untuk beberapa keluarga (seperti di Dayak), atau satu rumah dapat terdiri dari banyak unit segiempat yang bersambungan (seperti di Melayu) atau terpisah (seperti di Bali).

Sebagai satu wilayah/region dengan iklim yang sama, bentuk arsitektur tradisional di Asia Tenggara memiliki keserupaan sebagai respon terhadap lingkungan dan alam regional Asia Tenggara, hal ini dapat dilihat dari bentuk elemen-elemen arsitektur tradisional yang telah disebutkan di atas. Hal tersebut diasumsikan karena lingkungan dan alam yang direspon sama. Berikut penjabaran unsur yang direspon dan aplikasi elemen-elemen dari arsitektur tradisional di Asia Tenggara:

1. Radiasi matahari

Radiasi matahari yang tinggi di Asia Tenggara direspon dengan elemen atap yang memiliki ruang udara di bawahnya agar isolasi radiasi panas tidak langsung menuju ruangan yang dapat mengakibatkan ruangan menjadi panas dan shading untuk menghalangi radiasi matahari secara langsung.

2. Curah hujan

Curah hujan yang tinggi juga direspon dengan elemen atap dengan kemiringan yang curam agar air hujan dapat turun ke tanah dengan cepat.

3. Kelembaban

Kondisi ini direspon dengan elemen lantai, dimana lantai di angkat agar terdapat ruang di bawah bangunan untuk pergerakan udara.

4. Kecepatan angin

Hal ini direspon dengan elemen vegetasi yang ada di sekitar bangunan, serta layout bangunan yang berjarak.

5. Suhu udara

Unsur ini direspon dengan elemen-elemen bukaan pada bidang dinding dan atap.

2.4 Tinjauan Regionalisme Arsitektur¹³

2.4.1 Lahirnya Regionalisme

Bermula dari munculnya arsitektur modern yang berusaha meninggalkan masa lampainya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Tetapi dalam perkembangan arsitektur modern itu timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur modern. Pemikiran ini kemudian

¹³ D. Agus H. 2006. *Aplikasi Regionalisme dalam Arsitektur*. Jurnal Universitas Gunadarma. Hal 2-4

menimbulkan beragam konsep arsitektur seperti tradisionalisme, regionalisme, dan post-modernisme.

Konsep regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan. Aliran pemikiran ini tumbuh terutama di negara berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Konsep dan prinsip tradisionalisme dalam arsitektur timbul sebagai reaksi terhadap terputusnya kesinambungan antara arsitektur yang lama dan yang baru. Gagasan regionalisme merupakan peleburan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Sedangkan gagasan postmodern dalam arsitektur berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks, 1977).

Menurut William Curtis, Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Kenzo Tange menjelaskan bahwa Regionalisme selalu melihat ke belakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekorasi visualisasi bangunan. Jadi dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional itu termasuk ke dalam lingkup konsep arsitektur regional. Sedangkan arsitektur modern masuk dalam lingkup konsep arsitektur yang sifatnya universal. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

2.4.2 Taksonomi/prinsip Regionalisme

Untuk membahas konsep arsitektur region, kita dapat melihat pemikiran Suha Ozkan yang membagi Regionalisme menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut ini.

1. Regionalisme kongkrit

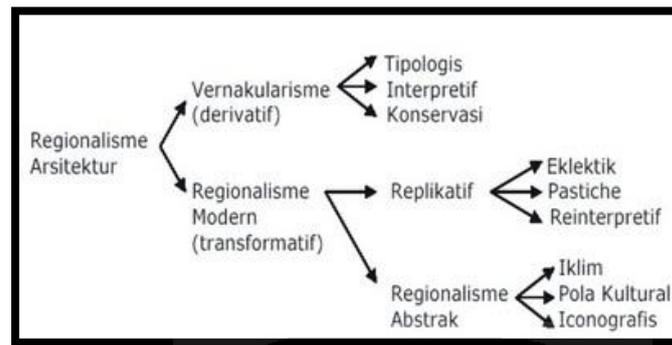
Regionalisme kongkrit atau yang nyata, adalah semua pendekatan kepada ekspresi arsitektur regional, kepada bagian-bagiannya, atau seluruh bangunan di daerah tersebut.

2. Regionalisme abstrak

Hal yang utama adalah menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa bangunan, solid dan void, proporsi, sense of space,

pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur arsitektur lokal yang telah diolah kembali dalam bentuk baru.

Regionalisme, yang harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berfikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tapi menyebar dalam berbagai jalur (budihardjo, 1997). Taksonomi regionalisme selengkapny adalah sebagai berikut;



Taksonomi Regionalisme (Budihardjo, 1997)

Pola turunan atau derivatif yang oleh Broadbent diartikan sebagai hasil tipologi desain merupakan tahapan yang harus dilalui untuk kemudian melangkah ke pola transformatif. Arus Regionalisme yang transformatif akan merangsang inovasi dan kreativitas dalam arsitektur, sekaligus menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonance*) yang menyiratkan kesinambungan dengan keadiluhungan warisan masa silam (budihardjo, 1997)

2.4.3 Perwujudan konsep Regionalisme

Menurut Wondoamiseno (1991), kemungkinan-kemungkinan wujud arsitektur regionalisme dapat dilihat dalam beberapa kecenderungan, yang disebutnya dengan penyatuan Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK), dengan kecenderungan sebagai berikut ini.

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
- d. Ujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi ujud AML menyatu di dalam AML

Wondoamiseno menambahkan, untuk dapat menyatakan bahwa AML menyatu di dalam AMK, maka AML dan AMK secara visual harus merupakan

kesatuan (unity). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Kesatuan itu tidak hanya visual tetapi juga bisa dalam kualitas abstrak, yang dapat dinilai dari respons manusia terhadap bangunan. Yaitu bagaimana reaksi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek bangunan. Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama yaitu adanya :

a. Dominan (dominasi)

Sesuatu yang dominan yaitu ada salah satu unsur visual yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan penggunaan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri.

b. Pengulangan

Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur, maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan (monotone).

c. Kesenambungan dalam komposisi

Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (imaginer) yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi.

Hal di atas juga di nyatakan oleh Tan Hock Beng dalam buku, definisi regionalisme harus dapat diterima untuk segala jaman, untuk itu Tan Hock Beng merumuskannya dalam 6 strategi regionalisme, yaitu :¹⁴

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.
2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini (aktual).
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

¹⁴ (<http://jefryarchitats.blogspot.com/2010/06/pengertian-arsitektur-regionalisme.html>) di unduh tanggal 14 maret 2001

Melalui regionalisme di harapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Regionalisme dalam aplikasi desain diharapkan mampu mencerminkan budaya regional setempat sekaligus mengadopsi teknologi baru. Dengan demikian melalui arsitektur dapat menumbuhkan rasa kebanggaan sebuah region/wilayah.

2.5 Studi Preseden Galeri Seni Rupa Kontemporer

2.5.1 Rimbun Dahan Arts Residency (Kuala Lumpur, Malaysia)¹⁵

Rimbun Dahan adalah rumah seorang arsitek Hijjas Kasturi dan istrinya Angela Hijjas. Hijjas Kasturi, sebagai pemilik rumah juga memfasilitasi dan mengembangkan kegiatan seni rupa.

1. Lokasi

Rimbun dahan Gallery terletak di Desa Kuang Selangor, Malaysia.



2. Bangunan



3. Fasilitas

Sebagai galeri yang juga berfokus pada program residensi, Rimbun Dahan Art Gallery memiliki fasilitas residensi yang cukup memadai, antara lain:

1. Studio Apartment

Dua unit residen jenis studio Apartment di Rimbun dahan hanya di fokuskan pada seniman lokal (Malaysia) dan Australia sebagai bentuk kerja sama dalam dunia seni rupa antar kedua negara. Jenis residensi ini

¹⁵ (<http://www.rimbundahan.org/architecture/index.htm>) di unduh tanggal 20 maret 2011

memiliki fasilitas yang lengkap, R. Tidur, R. Tamu, kamar mandi, Dapur, dan Balkon.

2. Cottage

1 unit Cottage dengan type 2 bedroom memiliki fasilitas 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, R. Tamu, dapur.

3. Guest House



Untuk residensi type Guest House, tersedia 2 unit dengan fasilitas Kamar, kamar mandi, ruang studio, balkon dan dapur yang digunakan bersama.

4. Ruman Udan Manap



Residensi type ini adalah bangunan tradisional Malaysia dengan fasilitas Ruang tamu, Dua kamar tidur, Ruang makan, kamar mandi, Ruang cuci, dan Ruang studio.

5. Ruman Balai



Residensi type ini adalah bangunan tradisional malaysia dengan fasilitas Ruang tamu, Dua kamar tidur, Ruang makan, kamar mandi, Ruang cuci, dan Ruang studio.

6. Penang house



Residensi type ini adalah bangunan kolonial dengan fasilitas dua kamar tidur, dua kamar mandi, ruang tunggu dan ruang kerja.

Program residensi di rimbun dahan art residensi telah di mulai dari tahun 1997 hingga saat ini. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rimbun dahan arts residency dapat memfasilitasi program residensi dengan baik, fasilitas-fasilitas berupa residensi untuk seniman sangat representatif sebagai tempat tinggal yang nyaman sehingga sangat membantu untuk perkembangan dunia seni rupa, dimana seniman bisa tinggal dalam waktu tertentu untuk memahami kondisi setempat sebelum menghasilkan karya.

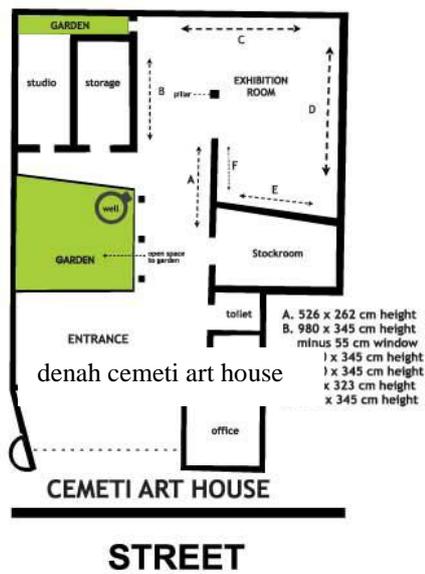
Pada kawasan rimbun dahan bangunan-bangunan residensi banyak mengaplikasikan bentuk arsitektur tradisional, kawasan rimbun dahan juga mengaplikasikan lanskap tropis.

2.5.2 Cemeti Art House (Yogyakarta, Indonesia)

1. Lokasi

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.

2. Bangunan

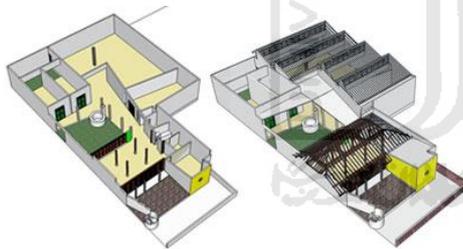


Dari denah disamping, Rumah Seni Cemeti terbagi atas beberapa ruangan, yakni :

1. Entrance area [lobby]
2. Office [kantor pengelola]
3. Service [dapur dan toilet]
4. Open space [taman]
5. Stockroom
6. Exhibition room
7. Storage
8. Studio



Tampak samping cemeti art house



perspektif cemeti art house

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah taman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi

seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri pintu *stockroom*.

Ruang Pamer berukuran 168 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami dari bukaan atap dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang membutuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasusu video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamentasi. Plafon dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Interior cemeti art house

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

3. Aktifitas dan fasilitas

Berikut ini tabel aktifitas dan fasilitas yang ada di rumah seni cemeti:

No.	Aktifitas	fasilitas
1	pameran	Ruang pamer temporer 12X14m, dengan kapasitas 150 orang
2	Perawatan karya seni: a. penyimpanan b. konservasi dan penjualan	Stock room
3	Kegiatan penciptaan karya seni	Ruang Studio/workshop
4	Kegiatan residensi	Wisma seniman
4	Kegiatan pengelolaan	Ruang pengelola
5	Kegiatan informasi	Lobby
6	Kegiatan penunjang	Storage, Lavatory, Taman mini

4. Data jumlah pengunjung

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-650 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-150 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran.

(sumber : data jumlah pengunjung Cemeti Art House)

Dari tinjauan dan pengamatan galeri seni cemeti ini dapat dilihat standar besaran ruang pamer untuk aktifitas penciptaan dan penyajian karya seni rupa.

2.5.3 Tinjauan Lokasi dan Tapak

Lokasi Site berada di Jl. Parangtritis KM 3.5, Bulaksalakan, Kabupaten Bantul, DIY. Lokasi ini adalah bekas fasilitas pendidikan yaitu STIE kerja sama yang sudah tidak terpakai karena gempa bumi. Beberapa aspek yang diambil sebagai penentuan site antara lain :

- Aksebilitas. Akses menuju site harus bagus dan mampu mengatur lalu lintas ke dalam site agar tidak terjadi kemacetan, serta mudah dijangkau.

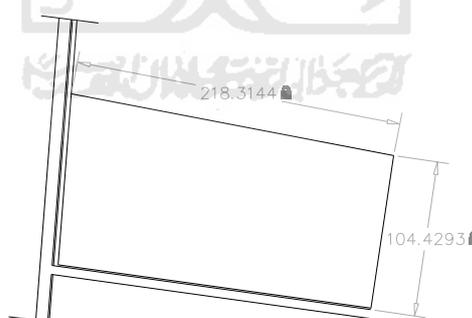
- Berdekatan dengan fasilitas-fasilitas umum/ sosial dan institusi pendidikan.
- Berada dalam area pengembangan seni

Batas-batas site adalah :

- Sebelah utara berbatasan sawah dan lahan kosong
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan, kompleks perumahan dan kompleks pertokoan
- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan, pertokoan.
- Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan.



Peta udara



Site terpilih



Kondisi site bagian barat



Kondisi jalan utama



Kondisi site bagian timur



Kondisi site bagian selatan



Kondisi site bagian selatan

2.5.3.1 Potensi pada site

a. Potensi

Site terletak pada lokasi yang sangat strategis, terletak pada daerah original dan berkembang, dekat dengan fasilitas pendidikan seni yaitu ISI. Berdekatan dengan fasilitas-fasilitas umum penunjang seperti toko-toko buku, Internet cafe, SPBU, kantor polisi dan fasos/ fasum lainnya.

- Jarak site dengan pusat kota sekitar 10 menit waktu tempuh.
- Jarak site dengan pendidikan seni 5 menit waktu tempuh

Sebagai salah satu fasilitas seni sedapat mungkin berdekatan dengan institusi/ bangunan lain yang berkaitan sehingga memudahkan dalam segala bentuk pencapaian, dari segi akses dan penunjang.

b. Ketersediaan lahan

Lahan yang tersedia sangat luas, dikarenakan lahan yang ada sekarang merupakan lahan kosong, yaitu bekas gedung STIE kerja sama serta terletak di daerah berkembang yang masih original. Total keseluruhan ketersediaan lahan seluas ± 23.330 m².

c. Nilai strategis kawasan

Nilai strategis yang ada antara lain :

- Terletak di daerah original yang berkembang
- Akses ke site mudah
- Dekat dengan fasilitas umum dan sosial seperti kantor polisi, ATM/ bank, SPBU dan institusi pendidikan
- Dekat dengan area komersil seperti toko buku, swalayan, pasar dan minimarket
- Frekuensi kegiatan siang dan malam hari di sekitar site sangat tinggi
- Kontur datar, memudahkan dalam pembangunan



BAB 3

ANALISA

3.1 Analisa karakteristik Seni rupa kontemporer Asia tenggara

3.1.1 Analisa karakteristik penciptaan karya seni

Karya-karya seni rupa kontemporer yang dihasilkan oleh seniman Asia tenggara saat ini sangat beragam, proses dan teknik penciptaan di apresiasi secara konvensional maupun non konvensional. Untuk itu diperlukan analisa karakteristik karya seni agar ruang yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan ruang kegiatan penciptaan. Berikut ini adalah analisa karakteristik penciptaan karya seni rupa kontemporer di Asia tenggara :

1. Dalam kegiatan penciptaan, terkadang proses menciptakan karya dapat dijadikan sebagai pertunjukan seni, sehingga memerlukan dua studio yang bersifat privat dan publik.

No.	Sifat proses penciptaan	kebutuhan ruang
1.	Proses penciptaan tidak dipublikasikan	Ruang studio yang bersifat privat
2.	Proses penciptaan dipublikasikan	Ruang studio yang bersifat publik

2. Teknik penciptaan dari yang konvensional hingga non konvensional, sehingga perlu mempertimbangkan skala ruang penciptaan atau ruang studio.

No.	Teknik penciptaan	kebutuhan ruang
1.	Konvensional	Ruang studio kecil
2.	Non Konvensional/Eksperimental	Ruang studio besar

3. Penciptaan yang dikerjakan oleh seorang seniman atau lebih dari satu seniman, sehingga perlu menyediakan ruang studio individu dan studio bersama.

No.	Jumlah seniman	Kebutuhan Ruang
1.	1 orang seniman	Ruang Studio kecil
2.	Lebih dari 1 orang seniman/kelompok	Ruang Studio besar

3.1.2 Analisa karakteristik Penyajian karya seni rupa kontemporer Asia tenggara

3.1.2.1 Analisa bentuk karya seni rupa kontemporer

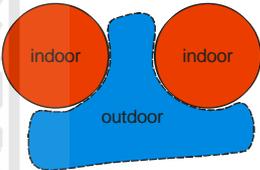
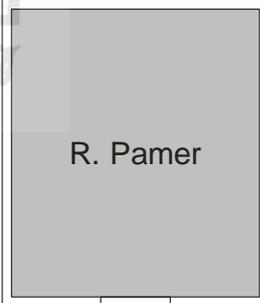
Untuk menyajikan sebuah karya dalam ruang pameran, perlu dipertimbangkan bentuk karya seni rupa kontemporer, dimana bentuk karya yang dihasilkan sangat beragam, baik itu dari dimensi maupun medium karya seni rupa kontemporer. Namun untuk kebutuhan ruang penyajian / ruang pameran maka dimensi karya menjadi pertimbangan penting untuk merancang ruang pameran.

No.	Dimensi karya	Contoh bentuk karya	Kebutuhan ruang
1.	Kecil dan sedang		Ruang pameran dengan ketinggian plafond standar (4-6m)

2.	Besar/Tinggi		Ruang pameran dengan ketinggian plafond tidak standar (minimal 8 meter)
----	--------------	---	---

3.1.3 Analisa Teknik Penyajian karya seni rupa kontemporer

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penyajian karya seni rupa kontemporer, antara lain :

No.	Teknik Penyajian karya seni	Kebutuhan ruang	Respon ruang
1.	Penyajian di dalam ruangan	Ruang pameran indoor dan Outdoor	
2.	Penyajian di luar ruangan		
3.	Diletakkan/digantung di dinding	Ruang netral	 <p>Area Ruang pameran tidak dibatasi apapun, sehingga sangat fleksibel untuk menyajikan karya seni dengan teknik-teknik penyajian karya seni rupa kontemporer</p>
4.	Diletakkan pada panel		
5.	Diletakkan di kotak display		
6.	Diletakkan di lantai		
7.	Kombinasi display (lantai, dinding, plafond, kotak display)		

3.1.4 Skala kegiatan Penyajian (pameran) karya seni rupa kontemporer

1. Kapasitas ruang pameran

Skala kegiatan pameran seni rupa kontemporer terbagi atas 3:

- a. Pameran kecil
- b. Pameran sedang
- c. Pameran besar

3.2 Analisa Galeri seni rupa kontemporer

3.2.1 Pelaku galeri Seni

1. Seniman
2. Pengelola
 - a. Manager
 - b. Kurator
 - c. Administrasi
 - d. Karyawan
 - e. Security
3. Pengunjung

3.2.2 Analisa aktivitas pelaku dan kegiatan dalam galeri seni rupa kontemporer

3.2.2.1 Kegiatan dalam galeri seni rupa kontemporer

1. Kegiatan utama:
 - a. Penciptaan
 - b. Penyajian
 - c. Apresiasi
2. Kegiatan penunjang
 - a. Seminar
 - b. Workshop
 - c. Diskusi
 - d. Residensi Seniman.
 - e. Kafe
 - f. Souvenir Shop
 - g. Book Store

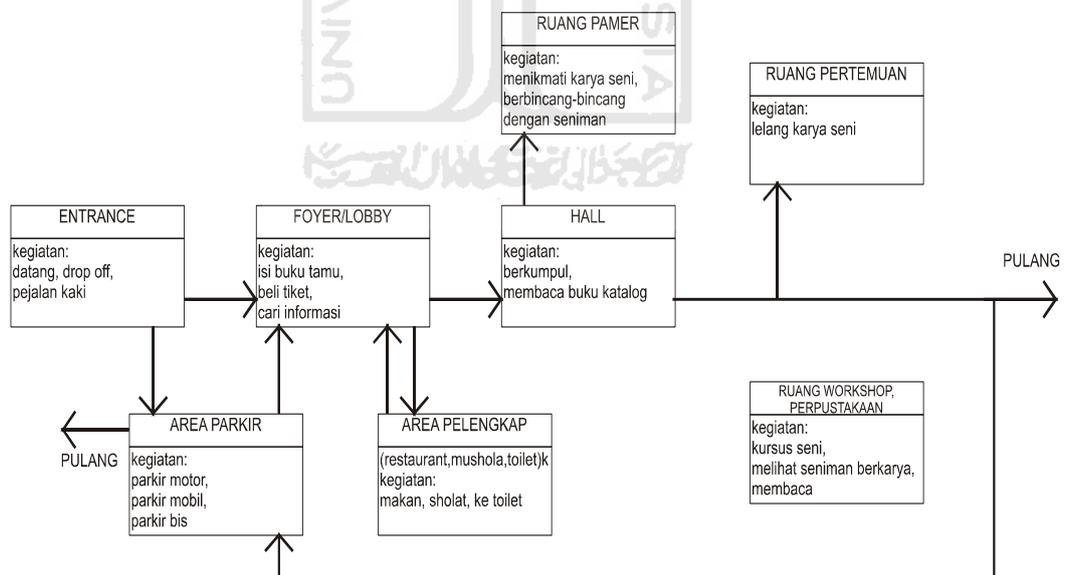


3. Kegiatan Pelayanan (servis)

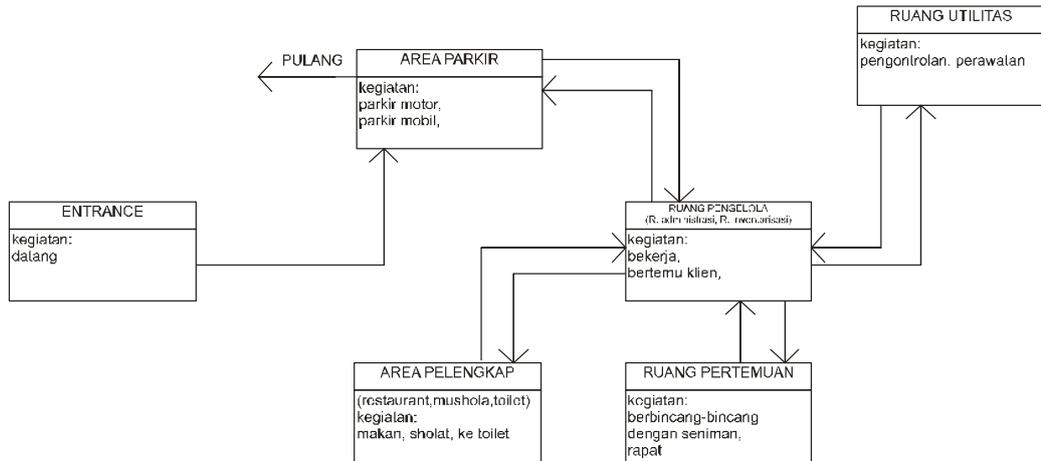
Merupakan kegiatan yang bersifat mengelola dan melayani, antara lain :

1. Pengelolaan, kegiatan ini meliputi :
 - a. Administrasi.
 - b. Manajemen.
2. Kegiatan Konservasi dan Kuratorial, kegiatan ini meliputi :
 - a. Pengumpulan, penataan dan inventarisasi koleksi.
 - b. Perawatan dan perlindungan objek.
 - c. Penyajian koleksi.
3. Kegiatan Servis, kegiatan ini meliputi :
 - a. Mekanikal & Elektrikal
 - b. Loading dock
 - c. Keamanan
 - d. Lavatory
 - e. ibadah

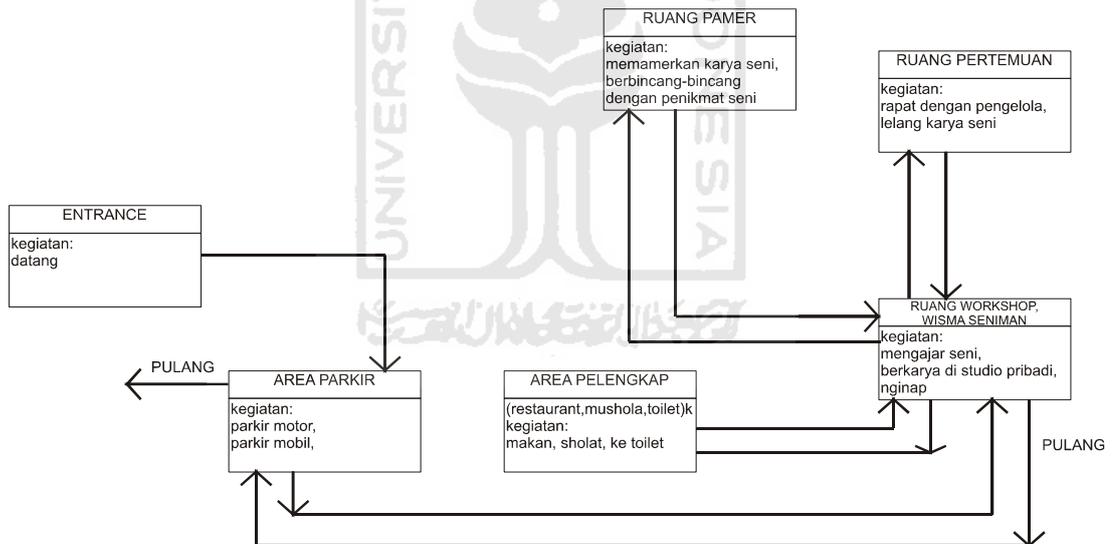
3.2.2.2 Pola kegiatan pengunjung



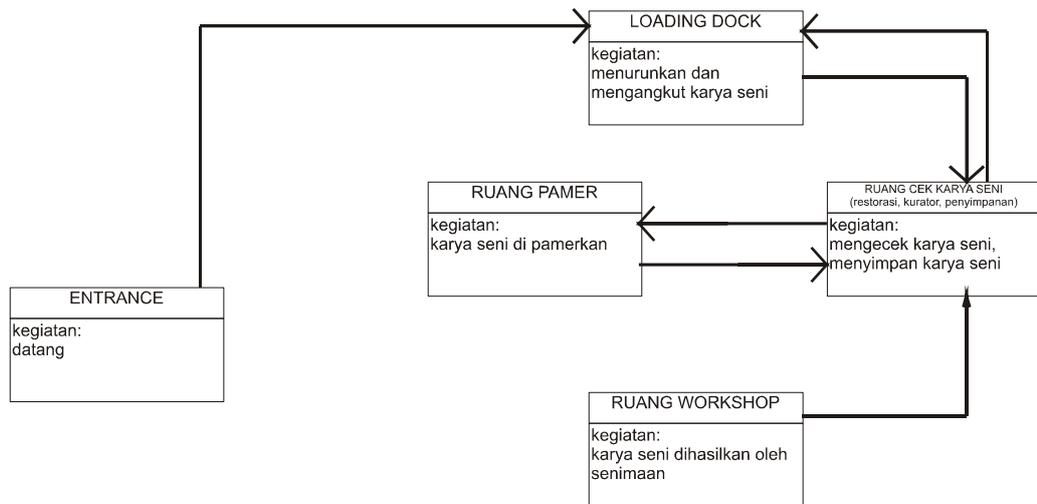
3.2.2.3 Pola kegiatan pengelola



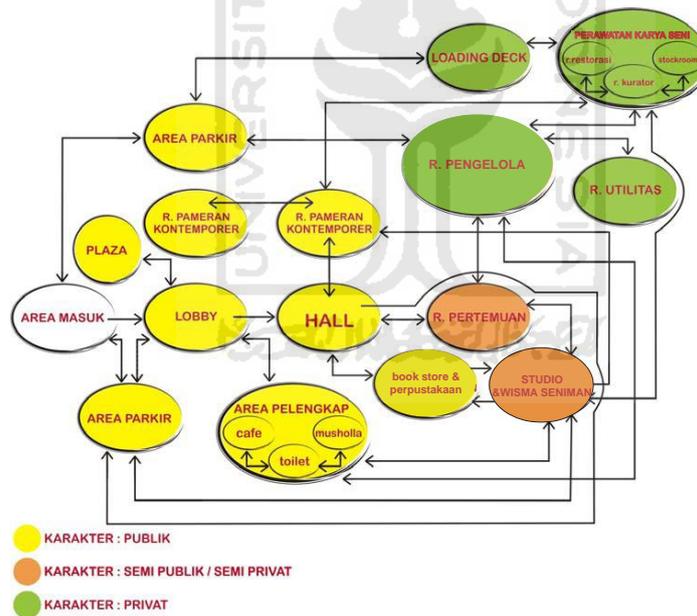
3.2.2.4 Pola kegiatan seniman



3.2.2.5 Pola sirkulasi karya seni



3.2.3 Pola hubungan ruang galeri seni rupa kontemporer



3.2.4 Besaran Ruang

Fasilitas Pelayanan Umum

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	300 org	NMH	0,9 m ² /orang	0,9 x 300	270
2	R. Informasi	1 unit		20 m ² /orang		20
3	R. Tunggu	1 unit		20 m ² /orang		20
4	Loket	1 unit		10 m ² /orang		10
5	R. P3K	1 unit		8 m ² /unit		8
6	Cafetaria :					
	Cafe	1 unit	NAD	80 m ² /unit		80
	Dapur	1 unit	NAD	20 m ² /unit		20
	Gudang	1 unit	NAD	15 m ² /unit		15
	Total Cafetaria					
7	Souvenir shop	1 unit	NAD	80 m ² /unit		80
8	Book Store :					
	Ruang Buku	1 unit	SP	100 m ² /unit		100
	Kantor	1 unit	SP	12 m ² /unit		12
	Gudang	1 unit	SP	12 m ² /unit		12
	Total Book Store					
9	Toilet :					
	Toilet Pria					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
	urinal	5 unit		1 m ² /unit		5
	wastafel	3 unit		1,6 m ² /unit		4,8
	Toilet wanita					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
wastafel	5 unit		1,6 m ² /unit		8	
total toilet						37,8
Sub Total						699,8
Sirkulasi 30%						209,94
Total Keseluruhan						909,74

Fasilitas Pelayanan teknis

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	R. Kurator	1 unit	SP	80 m ² /unit		80
2	R. Penyimpanan koleksi	1 unit	asumsi	100 m ² /unit		100
3	R. Reparasi	1 unit	NAD	200 m ² /unit		200
4	R. Konservasi	1 orang	NAD	100 m ² /orang		100
5	R. Pengiriman dan penerimaan	1 unit	NAD	60 m ² /unit		60
6	Loading dock	1 truk	NAD	10 m ² /truk		10
7	R. Bagian dokumentasi :					
	R. Dokumentasi	1 unit		100 m ² /unit		100
	R. Kepala	1 orang	NAD	10 m ² /orang		10
	R. Staff	2 orang	NAD	4,64 m ² /orang		9,28
total ruang bagian dokumentasi						119,28
8	R. Bagian pelayanan teknis	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		1 staff	NAD	4,64 m ² /orang		4,64
		total ruang Bag. Pelayanan teknis				14,64
9	Toilet :					
	Toilet Pria					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
	urinal	5 unit		1 m ² /unit		5
	wastafel	3 unit		1,6 m ² /unit		4,8
	Toilet wanita					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
wastafel	5 unit		1,6 m ² /unit		8	
total toilet						37,8
Sub Total						602,44
Sirkulasi 30%						180,732
Total Keseluruhan						783,172

Fasilitas Penciptaan, Penyajian dan Apresiasi

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	R. Studio/Workshop	10 unit	asumsi			36
2	Studio/Workshop Outdoor	10 unit	asumsi			36
1	Ruang Diskusi	200 orang	NAD	0,84 m ² /orang		168
2	R. Audio Visual					
	R. Duduk	50 orang	NAD	0,84 m ² /orang		42
	R. Proyektor	1 unit	NAD	40 m ² /unit		40
	Total Ruang Audio Visual					
2	R. Pamer outdoor	1 unit	asumsi	300 m ² /unit		300
3	R. Pamer tetap indoor	4 unit	SP	150 m ² /unit		600
4	R. Pamer temporer indoor	3 unit	SP	400 m ² /unit		1200
9	Toilet :					
	Toilet Pria					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
	urinal	5 unit		1 m ² /unit		5
	wastafel	3 unit		1,6 m ² /unit		4,8
	Toilet wanita					
	WC	5 unit		2 m ² /unit		10
	wastafel	5 unit		1,6 m ² /unit		8
	total toilet					
Sub Total						2459,8
Sirkulasi 30%						737,94
Total Keseluruhan						3197,74

Fasilitas
Residensi

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	R. Tidur	10 unit	asumsi	24 m ² /unit		240
1	R. Tamu	10 unit	asumsi	16 m ² /unit		160
1	KM/Toilet	10 unit	asumsi	4 m ² /unit		40
Total						440
Sirkulasi					30%	132
Total Keseluruhan						572

Fasilitas Administrasi

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	Ruang tamu		asumsi	10% hall utama	10%X270	27
2	R. Rapat	14 kabag	NAD	2 m ² /orang		28
		1 direktur	NAD	1,7 m ² /orang		1,7
		1 sekre	NAD	1,7 m ² /orang		1,7
		total ruang rapat				
3	R. Direktur utama	1 orang	NAD	49 m ² /orang		49
4	R. Sekretaris	1 orang	NAD	25 m ² /orang		25
5	R. Tata usaha	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		3 staff	NAD	4,64 m ² /orang		13,92
		total ruang tata usaha				
6	R. Humas&Publikasi	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		3 staff	NAD	4,64 m ² /orang		13,92
		total ruang humas&publikasi				
7	R. Bagian keuangan	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		2 staff	NAD	4,64 m ² /orang		9,28
		total ruang Bag. Keuangan				
8	R. Bagian personalia	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		2 staff	NAD	4,64 m ² /orang		9,28
		total ruang Bag. Personalia				
9	R. Bagian Residensi, studio dan workshop	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10
		6 staff	NAD	4,64 m ² /orang		27,84
		total ruang Bag. Studio&workshop				
10	R. Bagian pameran	1 kepala	NAD	10 m ² /orang		10

		4 staff	NAD	4,64 m2/orang		18,56	
		total ruang Bag. Pameran					28,56
11	R. Bagian sarana dan prasarana	1 kepala	NAD	10 m2/orang		10	
		2 staff	NAD	4,64 m2/orang		9,28	
		total ruang Bag. Sarana&prasarana					19,28
5	R. Bagian dokumentasi :						
	R. Dokumentasi	1 unit		100 m2/unit		100	
	R. Kepala	1 orang	NAD	10 m2/orang		10	
	R. Staff	2 orang	NAD	4,64 m2/orang		9,28	
	total ruang bagian dokumentasi					119,28	
12	R. Kepala Gudang	1 orang	NAD	10 m2/orang		10	
13	R. Arsip	1 unit	asumsi	20 m2/unit		20	
9	Toilet :						
	Toilet Pria						
	WC	5 unit		2 m2/unit		10	
	urinal	5 unit		1 m2/unit		5	
	wastafel	3 unit		1,6 m2/unit		4,8	
	Toilet wanita						
	WC	5 unit		2 m2/unit		10	
	wastafel	5 unit		1,6 m2/unit		8	
	total toilet					37,8	
Total					491,56		
Sirkulasi 30%					147,468		
Total Keseluruhan					639,028		

Fasilitas Rumah tangga

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	Ruang Bag. Rumah tangga	1 kepala	NAD	10 m2/orang		10
		2 staff	NAD	4,64 m2/orang		9,28
2	Wisma petugas	6 unit	NAD	12 m2/unit		72
		3 toilet	NAD	4 m2/toilet		12
3	R. Keamanan	10 orang	NAD	4,64 m2/orang		46,4
4	Kantin :					
	R. Makan	1 unit		20 m2/unit		20
	Pantry	1 unit	NAD	10 m2/unit		10

		total ruang kantin				30
5	R. Pengiriman dan penerimaan	1 unit	NAD	10 m ² /unit		10
6	R. Kepala ME	4 orang	NAD	4,64 m ² /orang		18,56
7	Ruang ME :					
	Genset	1 unit	MEE	80 m ² /unit		80
	R. Pompa	1 unit	MEE	50 m ² /unit		50
	R. Trafo	1 unit	MEE	40 m ² /unit		40
	R. Panel	1 unit	MEE	9 m ² /unit		9
	R. Tandon	1 unit	MEE	50 m ² /unit		50
	R. Mesin Ac	1 unit	MEE	50 m ² /unit		50
		total ruang ME				199
		Sub Total				407,24
		Sirkulasi 30%				122,172
		Total Keseluruhan				529,412

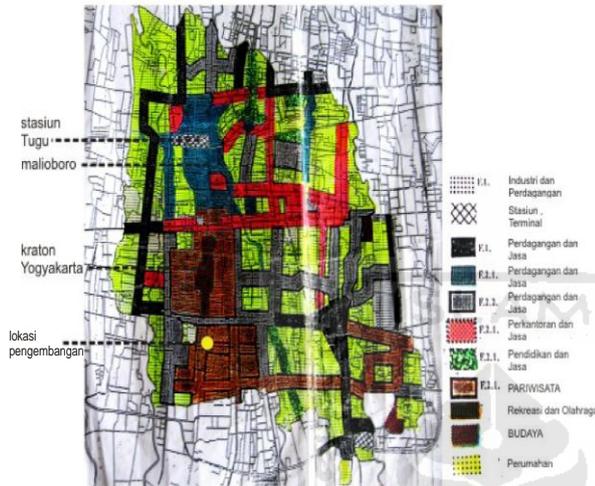
Fasilitas Parkir

No	Nama Ruang	Banyak	Sumber	Standar	Studi luasan	Luas (m ²)
1	Parkir mobil pengunjung	30% x 600	SP, NAD	3 org/mobil 12,5 m ² /mobil	180:3=60 mobil 60 x 12,5	750
2	Parkir motor pengunjung	70% x 600	SP, NAD	2 org/motor 2 m ² /motor	420:2=210 motor 210 x 2	420
3	BIS	4 unit	NAD	24 m ² /unit	24 x 4	96
4	Parkir mobil pengelola	30% x 100	SP, NAD	1 org/mobil 12,5 m ² /mobil	30:1=40 mobil 30 x 12,5	375
5	Parkir motor pengelola	70% x 100	SP, NAD	1 org/motor 2 m ² /motor	70:1=70 motor 60 x 2	120
		Sub Total				1761
		Sirkulasi 100%				1761
		Total Keseluruhan				3522

3.3 Analisa Site

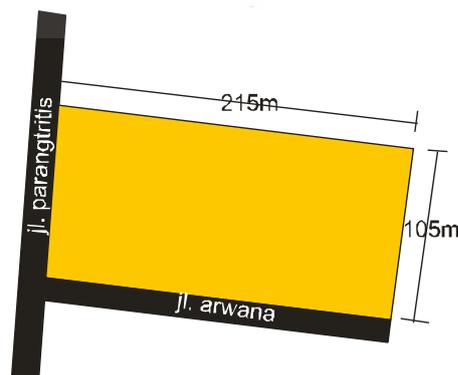
Pemilihan site dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site hendaknya terletak di daerah tujuan wisata dengan harapan bangunan galeri seni rupa kontemporer asia tenggara ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada.

PETA RENCANA PEMANFAATAN LAHAN KOTA YOGYAKARTA
dalam Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Yogyakarta No.6 / Tahun 1994
Sumber : Kimpraswil Kota Yogyakarta



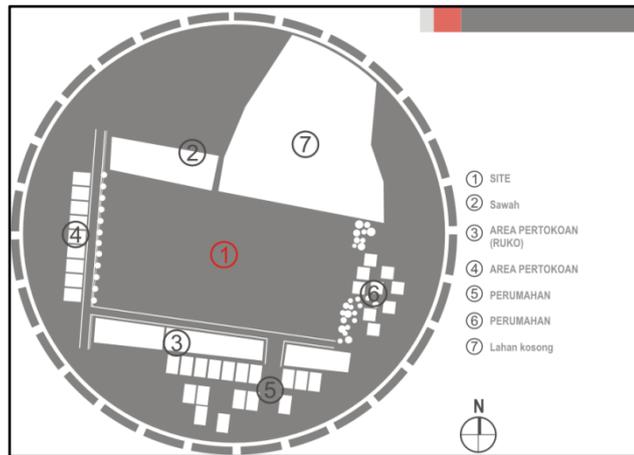
Dari peta rencana pemanfaatan lahan Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa, area wisata, kesenian, dan kebudayaan adalah di daerah sekitar kraton dan pengembangannya adalah pada daerah-daerah selatan (area yang berwarna coklat pada peta).

Dan site yang terpilih adalah site di Jl. Parangtritis, yakni berlokasi di eks gedung STIE kerja sama yang berada di perbatasan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Site yang terpilih berada pada daerah pariwisata dan kesenian yang berintensitas sedang, sehingga sangat cocok untuk aktivitas seni.

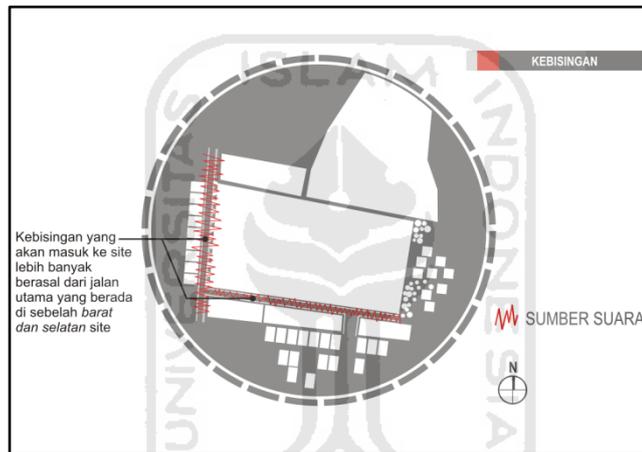


Site terpilih dan besaran site

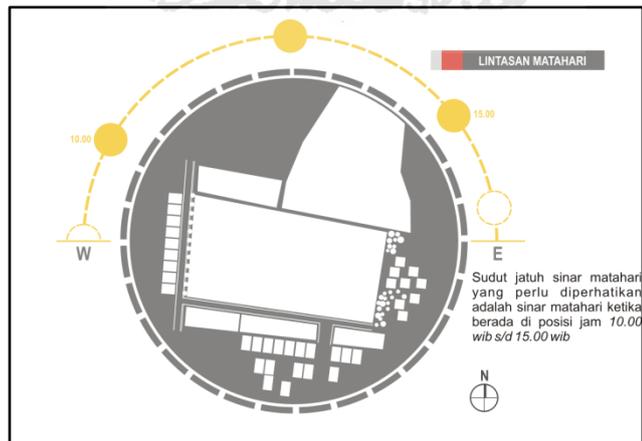
Berikut ini adalah analisa dari site terpilih:



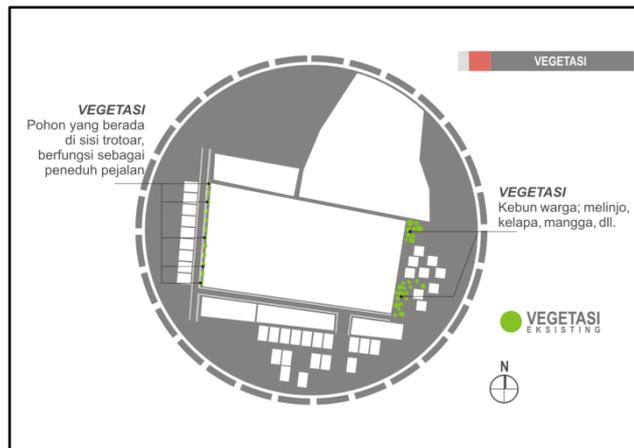
- Kondisi eksiting



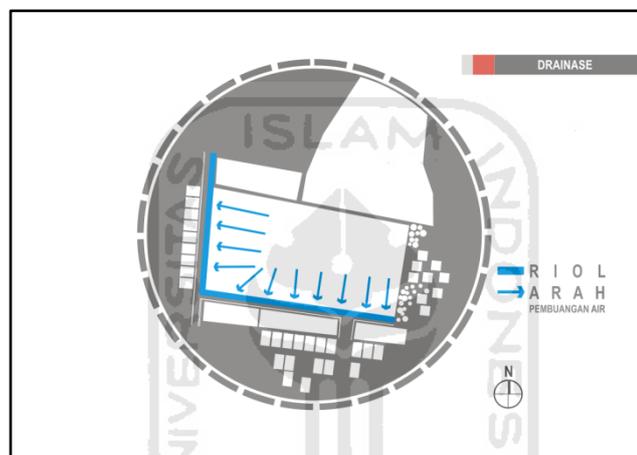
- Analisa kebisingan



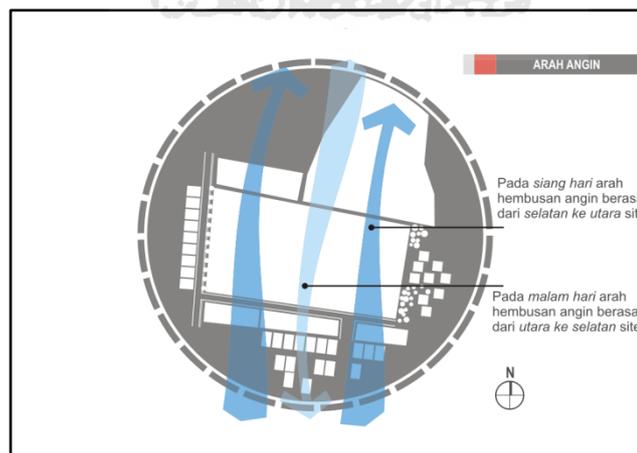
- Analisa terhadap matahari



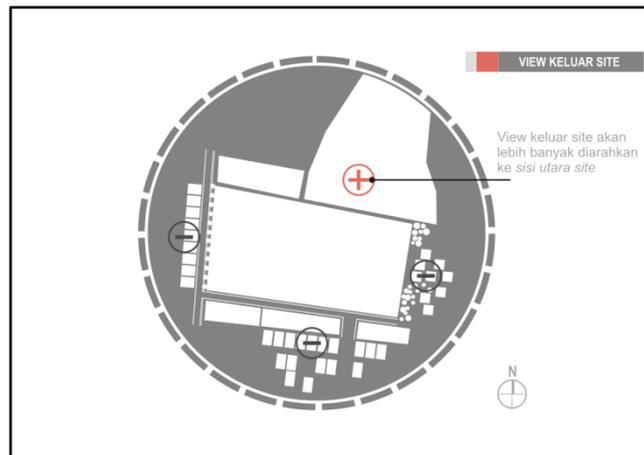
- Analisa vegetasi



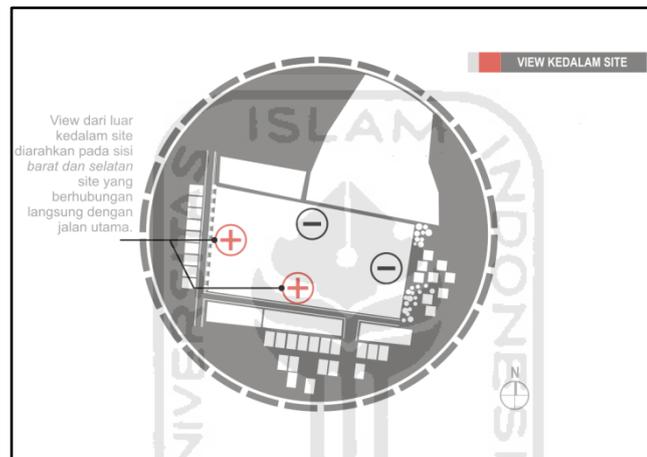
- Analisa drainase



- Analisa terhadap angin



- Analisa view keluar site



- Analisa view kedalam site

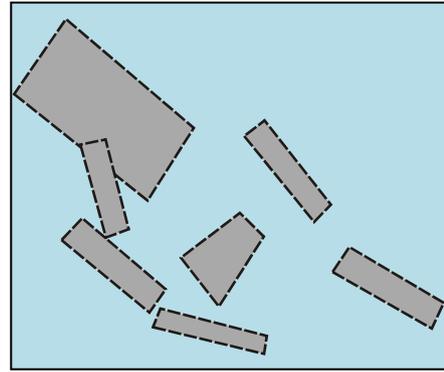
3.4 Analisa elemen-elemen kawasan regional Asia tenggara

3.4.1 Analisa pola geografis Asia tenggara

3.4.1.1 Karakteristik geografis Asia tenggara

Kondisi geografis Asia tenggara berbentuk kepulauan dan daratan.
 daratan: Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan wilayah Malaysia bagian barat.

Kepulauan: Filipina, Indonesia, wilayah Malaysia bagian timur, Brunei Darussalam, Singapura, dan Timor Leste.



Analisa dari peta kawasan, Asia tenggara di dominasi oleh perairan, pola daratan di asia tenggara yang menyebar diantara samudra dapat menjadi ciri khas dalam kawasan regional ini.

3.4.2 Analisa Arsitektur tradisional Asia tenggara

3.4.2.1 Komponen-komponen Arsitektur tradisional Asia tenggara

Beberapa karakteristik yang ada dalam arsitektur tradisional hanya dipilih beberapa komponen dari yang ada, yaitu yang memiliki ciri kuat atas arsitektur tradisional Asia tenggara, antara lain:

1. Atap
2. Konstruksi panggung

Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Atap

Bentuk Atap memiliki kemiringan yang curam



Kemiringan atap berkisar dari 30-60°

Dengan kemiringan ini bentuk atap menjadi tinggi, namun sangat baik untuk merespon hujan, karena hujan akan mengalir ke bawah dengan sangat cepat.

2. Konstruksi panggung



Ruang kolong difungsikan sebagai ruang bersama



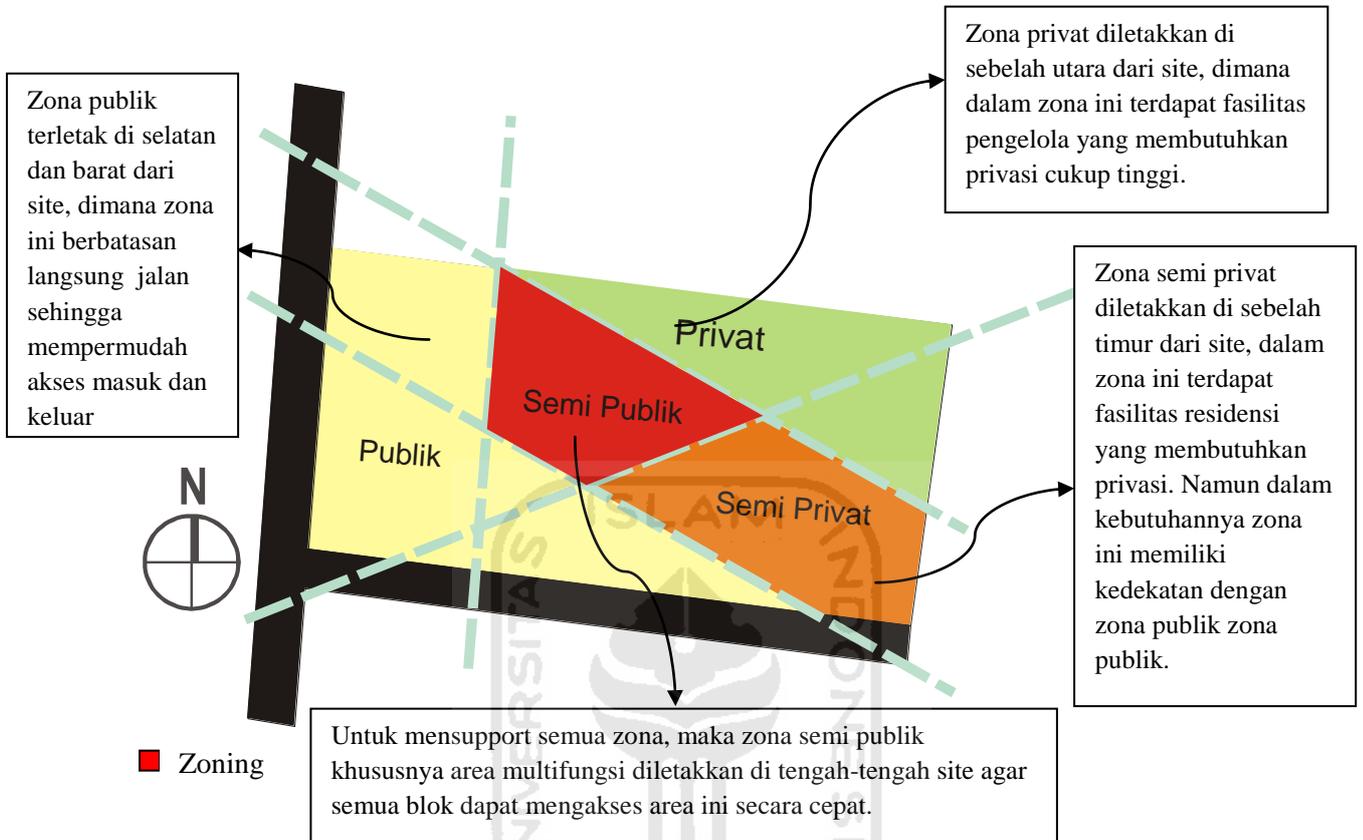
Ruang kolong tidak memiliki fungsi untuk beraktifitas

Konstruksi panggung pada Arsitektur tradisional di Asia tenggara menghasilkan ruang kolong di bawah lantai, dalam hal ini ruang di bawah lantai ada yang di fungsikan dan ada yang tidak.

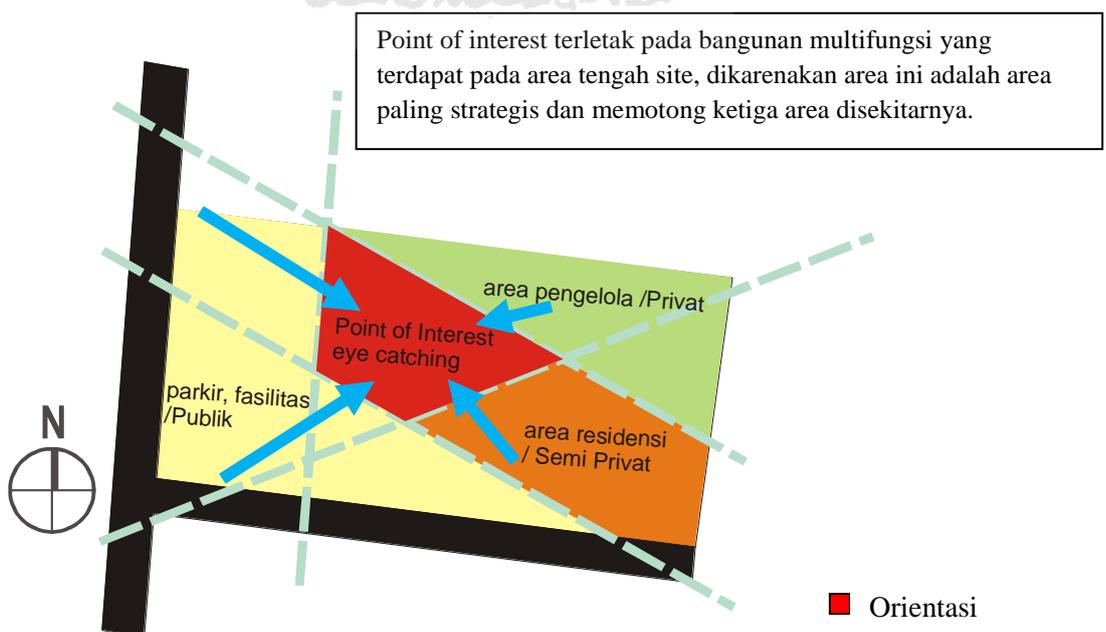


BAB 4 SKEMATIK DESAIN

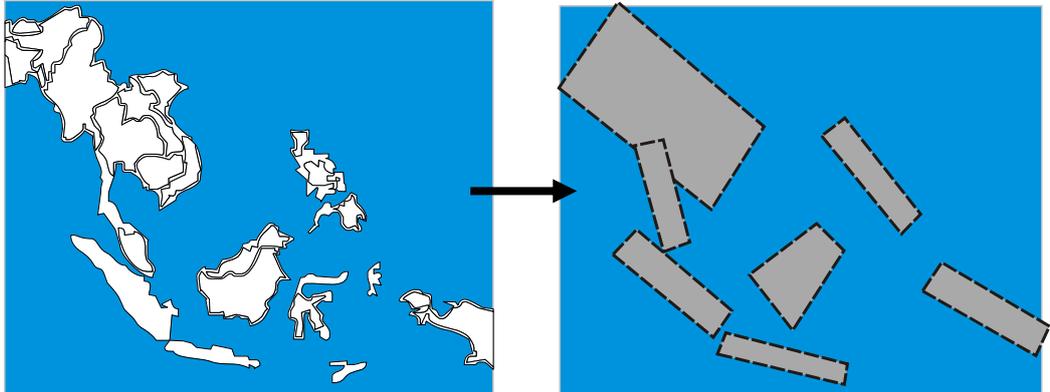
4.1 Zoning



4.2 Orientasi Massa



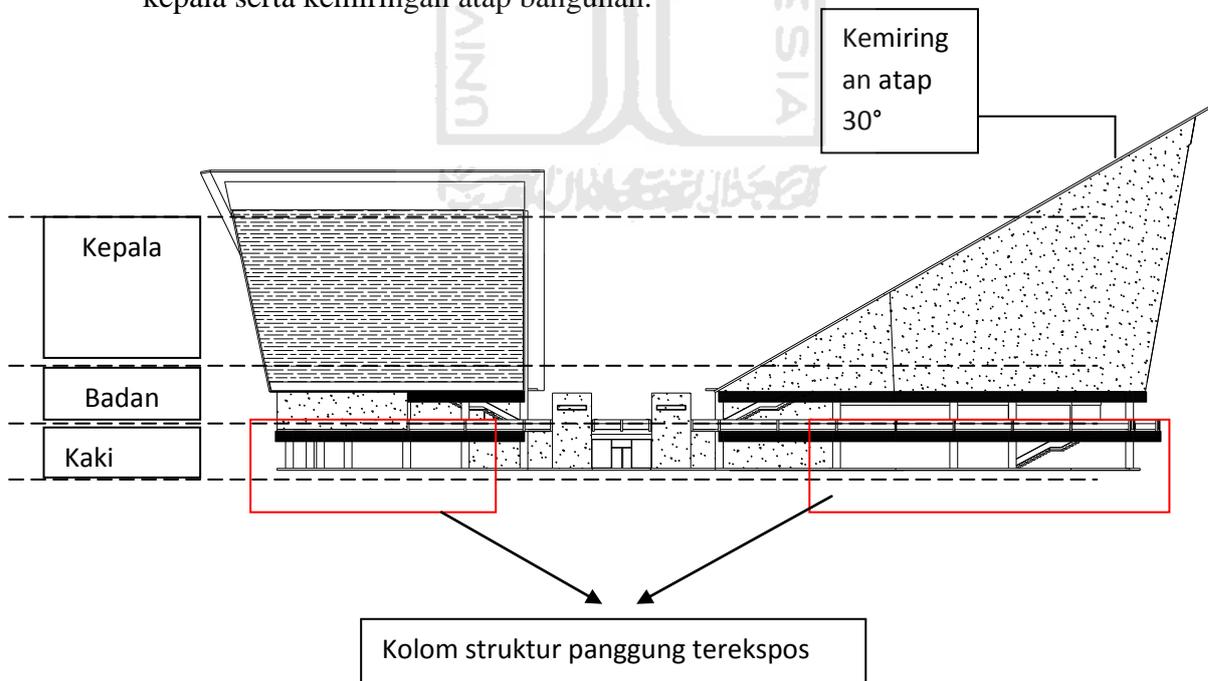
4.3 Gubahan Masa



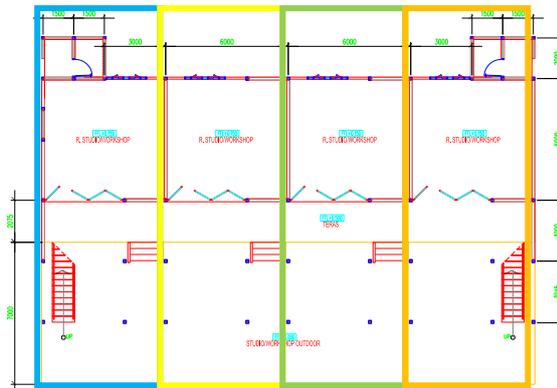
Pola daratan yang menyebar di samudra dalam kawasan asia tenggara di respon dengan pola gubahan masa yang menyebar pada site.

4.4 Bentuk bangunan

Ekspresi bangunan merupakan transformasi dari ciri rumah tradisional arsitektur tradisional yang paling menonjol, yaitu adanya bagian kaki-badan-kepala serta kemiringan atap bangunan.



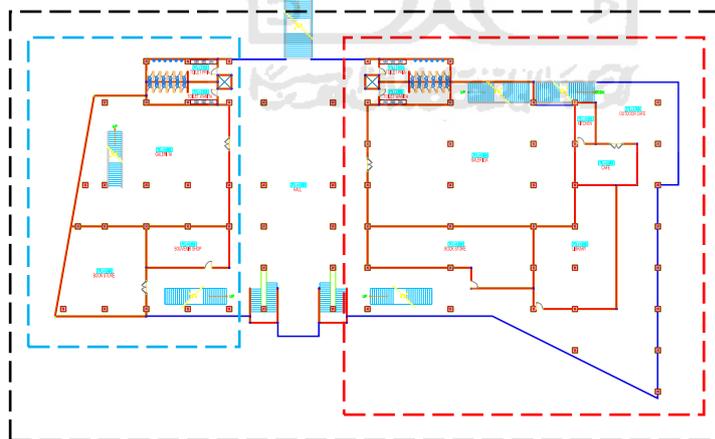
4.5 Ruang Penciptaan



Komposisi 4 ruang studio yang berdekatan memungkinkan untuk penggabungan ruang studio tunggal menjadi studio bersama.

4.6 Ruang Penyajian

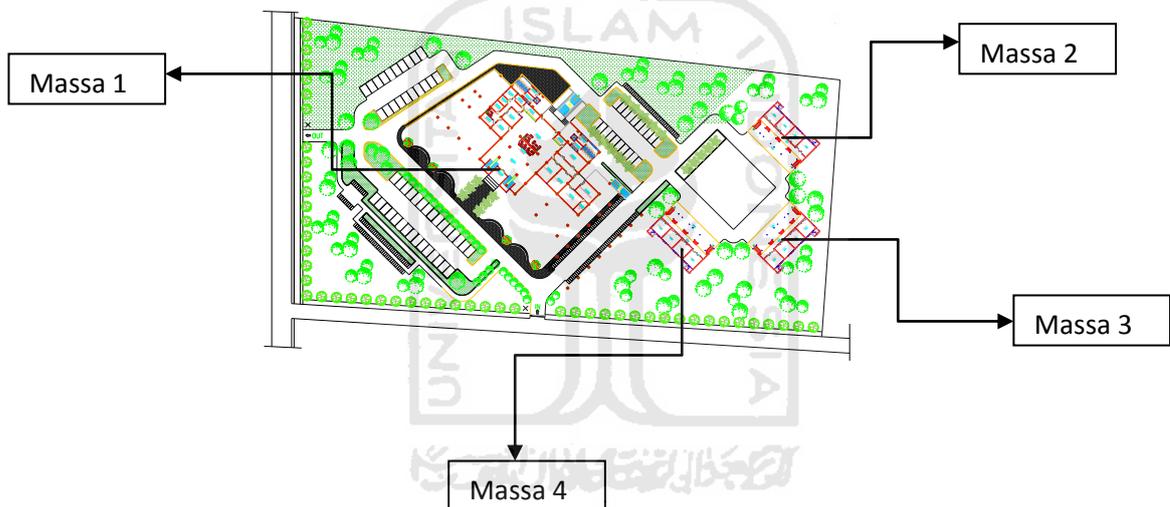
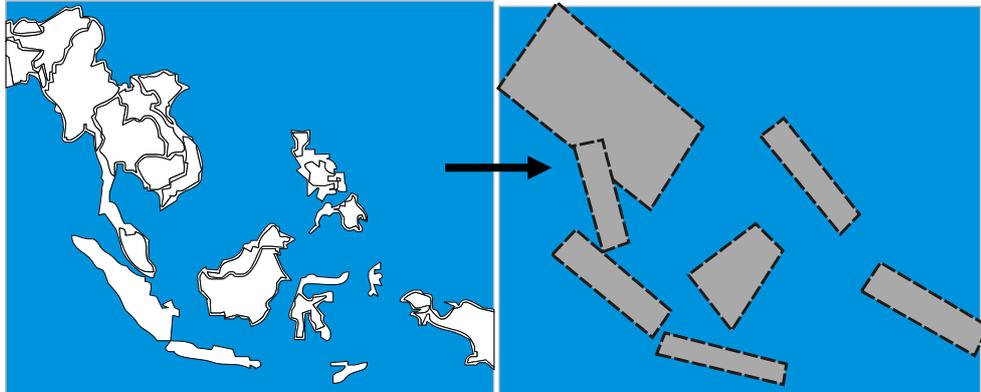
Kapasitas Ruang penyajian mempertimbangkan skala pameran yang sering terjadi di kawasan asia tenggara, dari skala pameran kecil, sedang hingga besar. Sehingga di dapat ruang galeri yang berkapasitas untuk pameran kecil, sedang dan besar.



- — Area pameran skala kecil
- — Area pameran skala sedang
- — Area pameran skala Besar (area pameran kecil dan sedang disatukan)

BAB 5 PENGEMBANGAN DESAIN

5.1. Gubahan Masa



Keterangan :

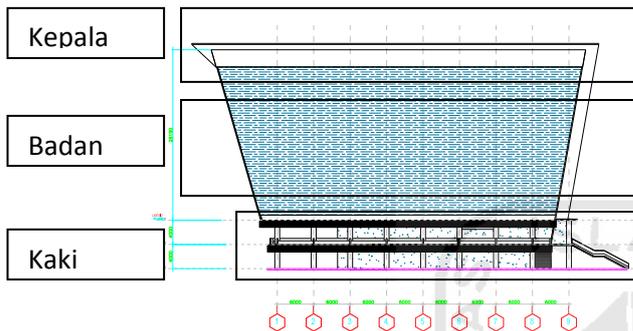
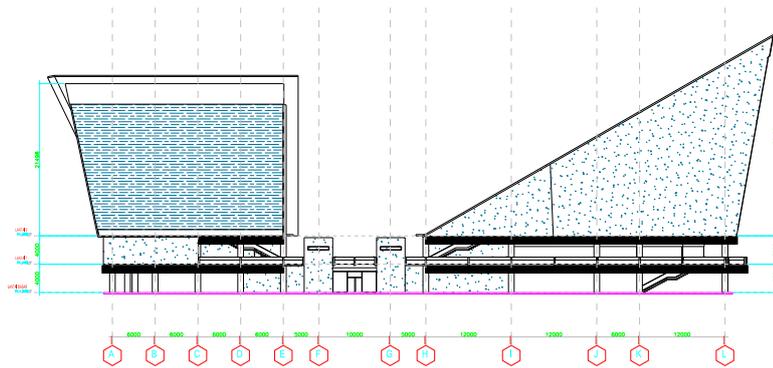
Massa 1: Bangunan utama (Galeri, R. Pengelola, R. Apresiasi)

Massa 2: Bangunan Residensi

Massa 3: Bangunan Residensi

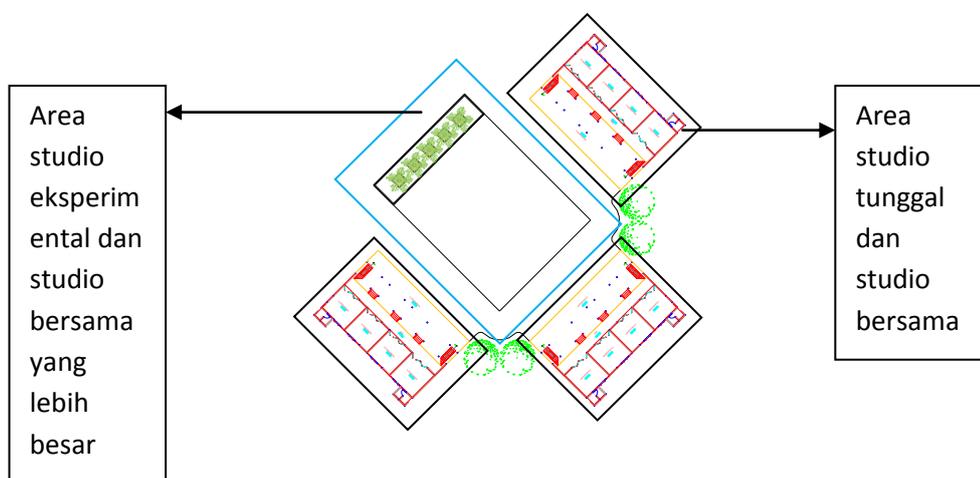
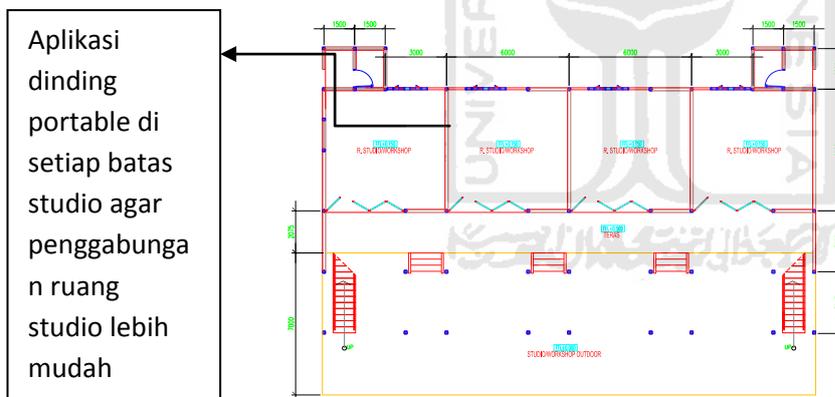
Massa 4: Bangunan Residensi

5.2. Bentuk bangunan



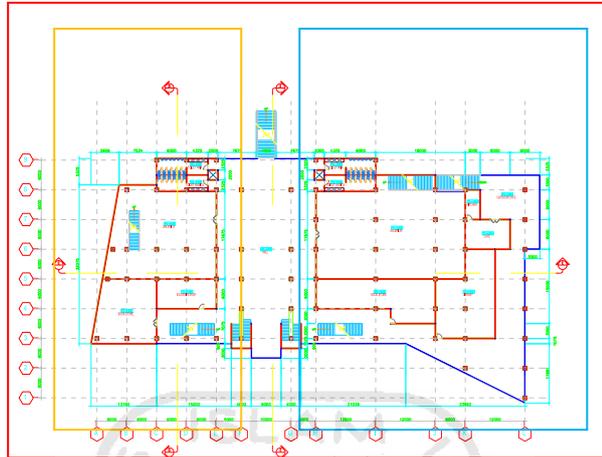
Bentuk bangunan terdiri dari 3 bagian, Kaki (Struktur)-Badan(area fungsi)-Kepala(Atap)

5.3. R. Penciptaan



5.4. Ruang Penyajian (Ruang Pameran)

Kapasitas Ruang penyajian mempertimbangkan skala pameran yang sering terjadi di kawasan asia tenggara, dari skala pameran kecil, sedang hingga besar. Sehingga di dapat ruang galeri yang berkapasitas untuk pameran kecil, sedang dan besar.



- Area Pamer kecil
- Area Pamer sedang
- Area Pamer sedang (penggabungan area pamer kecil dan sedang)

DAFTAR PUSTAKA

Susanto mikke, dan Islah Gusmian. 2004. *Menimbang ruang menatap rupa. Wajah dan tata pameran seni rupa*. Yogyakarta. Penerbit Galang Press
(anggota IKAPI).

Jim Supangkat. 1995. *Multikulturalisme/Multimodernisme*. Makalah Kongres Kesenian 1.

FX. Harsono. 1992. *Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, Tinjauan Problematik*. Jurnal ISI.

Santosa, Revianto B. 2006. *Keragaman dan Keserupaan, Rumpun Kerabat Arsitektur Rumah Indonesia*. Makalah Kuliah Sejarah Arsitektur Indonesia. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

D. Agus H. 2006. *Aplikasi Regionalisme dalam Arsitektur*. Jurnal Universitas Gunadarma.

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.rimbundahan.org/architecture/index.htm>

<http://dgi-indonesia.com/jim-supangkat-kembali-ke-satu-seni-rupa>

di unduh tanggal 16 April 2011

<http://www.indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=4>

di unduh tanggal 1 maret 2011

[http://oase.kompas.com/read/Yogyakarta Pusat Seni Rupa Asia Tenggara.](http://oase.kompas.com/read/Yogyakarta_Pusat_Seni_Rupa_Asia_Tenggara)

di unduh tanggal 15 April 2011

[http://oase.kompas.com/read/FX.Harsono/1993/ keragaman seni rupa kontemporer](http://oase.kompas.com/read/FX.Harsono/1993/keragaman_seni_rupa_kontemporer) *di unduh tanggal 16 juni 2011*

[http://jefryarchitats.blogspot.com/2010/06/pengertian-arsitektur regionalisme.html](http://jefryarchitats.blogspot.com/2010/06/pengertian-arsitektur_regionalisme.html)

di unduh tanggal 14 maret 2011